TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI UNTUNG SUDAH



B
)5 981
AD
S

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI UNTUNG SUDAH

Diceritakan kembali oleh:
Farid Hadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00002782

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi: PB 398-295 981 HAD S
No. Induk : 309
Tgl : 26-7-1993
Tid. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–340–0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Si Untung Sudah* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1988, yaitu terbitan dengan judul *Kaba Si Untuang Sudah* yang dikarang oleh Sdr. Sutan Pangaduan dalam bahasa Minangkabau.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. S.R.H. Sitanggang sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Engku Raja Tua Mangkat 1
2. Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba Dikuburkan Hidup-hidup 7
3. Si Untung Sudah Menghuni Lurah 11
4. Si Untung Sudah Bertemu dengan Puti Ranik Jintan 19
5. Si Untung Sudah Dianiaya Gurunya 30
6. Si Untung Sudah Kawin 44
7. Pembalasan 49

1. ENGKU RAJA TUA MANGKAT

Di negeri Teluk Kuala Dalam di Daerah Payung Sekaki memerintahlah seorang raja, Engku Raja Tua. Beliau termasyhur ke mana-mana. Beliau terkenal sampai ke daerah rantau. Nama beliau laksana sebuah embacang yang berbau harum. Keharuman nama beliau membawa harum pula nama Negeri Teluk Kuala Dalam.

Kedamaian yang terdapat dalam negeri tiada dapat dikatakan lagi. Ketenteraman yang dirasakan oleh masyarakat membuat keharuman nama Engku Raja Tua bertambah-tambah. Pemerintahan yang adil dirasakan pula oleh rakyat. Engku Raja Tua adalah seorang yang pandai memerintah, selalu bermulut manis, peramah, enak didengar tutur sapanya. Negeri aman dan makmur. Pendidikan maju pesat. Tumbuh-tumbuhan dan tanaman tumbuh dengan subur, tidak pernah paceklik. Bandar dan pelabuhan ramai dengan pedagang yang keluar masuk membongkar dan mengangkut barang.

Engku Raja Tua didampingi oleh seorang permaisuri yang cantik dan jelita, Puti Ameh Manah. Seorang putri hadir pula di istana, Puti Kesumba namanya. Tidaklah berapa lama lagi Puti Ameh Manah akan melahirkan seorang bayi karena umur kandungannya sudah mencapai sembilan bulan. Hanya menunggu saat-saat yang membahagiakan itu yang membuat seisi istana harap-harap cemas.

Tanpa diduga sebelumnya tiba-tiba Engku Raja Tua jatuh sakit. Sakit beliau makin hari makin bertambah parah. Seluruh isi negeri merasa ikut bersedih. Kegelisahan dan kekhawatiran dalam hati permaisuri tidak dapat disembunyikan lagi. Begitu pula Puti Kesumba. Sudah berpuluh dukun dan tabib datang mencoba mengobati Engku Raja Tua. Tapi, usahkan sembuh, penyakit beliau bahkan menjadi-jadi. Berpuluh pula tabib yang dipanggil. Semua memberi obat yang menurut tabib adalah obat yang paling bagus. Namun, semua sia-sia.

Berbilang sudah minggu yang habis. Nasi sesendok pun tiada masuk ke kerongkongan Engku Raja Tua. Air seteguk pun tiada diminum. Istana dipenuhi oleh air mata.

"Aduhai Ayahanda Paduka," kata Puti Kesumba, "Sudah lama Ayahanda sakit. Tiada satu pun yang Ayahanda makan, tiada setetes pun yang Ayahanda minum. Apa gerangan yang mau Ayahanda makan."

"Tidak satu pun, wahai Ananda, tidak satu pun," jawab Engku Raja Tua terengah-engah.

Menangislah Puti Kesumba. Menangis pula Puti Ameh Manah. Seisi istana terlihat menangis.

"Jangan menangis, Ananda Puti Kesumba," kata Engku Raja Tua sambil membuka mata, "Jika nanti Ananda pergi ke pasar, belikan sebuah mangga yang manis. Mungkin dapat menerbitkan selera Ayahanda."

Puti Kesumba berlutut mencium kening Baginda, Ayahanda tercinta. Dengan mata yang masih merah, Puti Kesumba berdiri mendekati ibunya Puti Ameh Manah, "Ananda segera hendak pergi ke pasar."

"Ya. Ananda sayang," air mata Ameh Manah memercik dari kedua matanya, "Bawalah Si Kembang Manis sebagai teman."

Setelah berganti pakaian, Puti Kesumba turun ke halaman. Baru saja Puti Kesumba tiba di halaman, terdengarlah bunyi-bunyian, berdering jengkerik jantan, bercereceh tupai jantan, melenguh banteng di padang, tanda putri raja hendak berjalan. Begitu mulianya Puti Kesumba.

Berjalanlah Puti Kesumba diiringkan oleh Si Kembang Manis beserta dayang-dayang. Dia berjalan menghilir sungai. Sampai di pasar tiada yang perlu baginya, hanya membeli mangga. Akan tetapi, ada yang terasa aneh pada dirinya. Darahnya berdebar di dadanya. Hatinya gelisah tiada terkatakan lagi. Di telinganya ada sesuatu berdengung laksana terompet. Apa gerangan kira-kira yang terjadi.

Bersama Si Kembang Manis dan dayang-dayang, Puti Kesumba pulang membawa mangga yang besar-besar. Puti Kesumba berjalan dengan tergesa-gesa karena memikirkan Ayahanda yang sangat mengharapkan buah mangga. Tetapi, apa yang terjadi di istana. Dari jauh telah terdengar istana gegap gempita oleh suara ratap.

Dengan berlari Puti Kesumba menaiki tangga menuju anjung tempat peraduan Ayahanda. Alangkah terkejutnya Puti Kesumba melihat Ayahanda terbaring tidak sadarkan diri. Badan Paduka Engku Raja Tua terasa amat panas laksana disiram dengan minyak panas. Ibunda Ameh Manah tergeletak di atas permadani yang basah oleh air mata. Dia tidak tahu apakah Engku Raja Tua masih hidup atau sudah meninggalkan mereka semua. Orang-orang yang duduk di sekitar tempat pembaringan Baginda berwajah keruh dengan tetesan bening dari pelupuk mata. Tiada orang yang dapat berkomentar. Mereka dibalut duka yang mendalam.

Puti Kesumba meratap di pinggir pembaringan Baginda, "Ayahanda suruh Ananda ke pasar membeli mangga." Suara Puti Kesumba serak karena menangis. "Makanlah dulu mangga ini, Ayahanda, supaya berangsur baik penyakit Ayahanda. Makanlah, supaya Ayahanda sehat seperti sedia kala." Air mata Puti Kesumba titik bagai mutiara jatuh ke bantal.

Tiba-tiba Baginda membuka mata. Beliau melihat ke kiri dan ke kanan dengan tatapan kosong. Baginda memberi isyarat agar Puti Kesumba mendekat. Beliau berkata dengan terputus-putus, "Anak kandung Puti Kesumba. Sakit Ayahanda rasanya tak mungkin sembuh lagi. Sekarang Ayahanda hendak berpesan

kepada Ananda kandung."

Belum sempat Puti Kesumba menjawab, Baginda melanjutkan, "Bila Ayahanda tidak ada lagi di dunia ini, ajal sampai, suratan putus, kuburkanlah Ayahanda di atas Gunung Ledang, di daerah Gunung Linggo. Tandailah dengan bendera merah. Beri berpayung sapu tangan supaya tampak oleh orang banyak. Inilah amanah Ayahanda. Peganglah amanah Ayahanda ini baik-baik."

Setelah Engku Raja Tua berpesan dengan perlahan-lahan beliau menghembuskan nafas yang penghabisan.

Ramailah ratap dan tangis di istana. Negeri Teluk Kuala Dalam berduka cita. Besar dan kecil serta tua dan muda datang dengan tergesa-gesa ke istana. Jenazah Engku Raja Tua terbaring di istana.

***

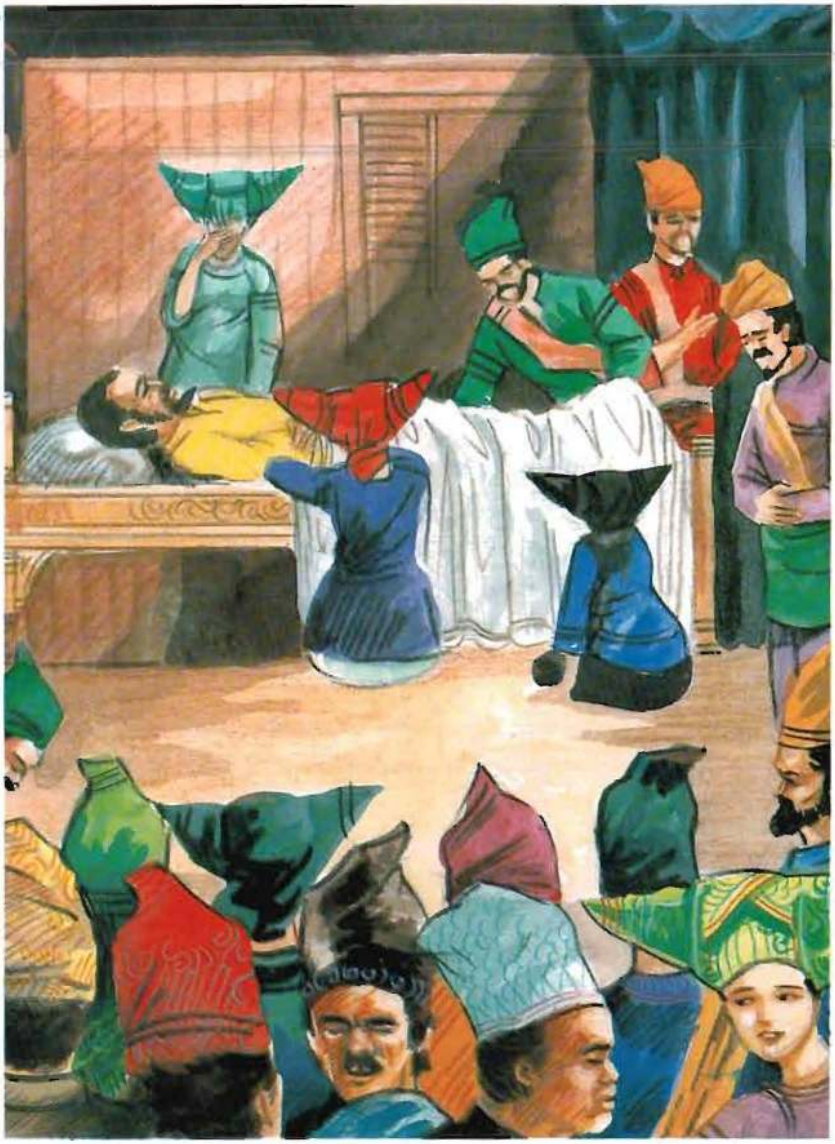
Di Negeri Teluk Kuala Dalam sebelah hilir tersebutlah seseorang yang bernama Raja Angek Garang. Raja Angek Garang yang dibantu oleh adiknya, Pandeka Sutan, hendak memberi malu kepada keluarga Engku Raja Tua. Oleh sebab itu kematian Engku Raja Tua merupakan untung baik baginya. Dengan keangkuhan yang amat tinggi, Raja Angek Garang melarang orang menguburkan Engku Raja Tua.

"Adik kandung Puti Kesumba serta Kakak Puti Ameh Manah," kata Raja Angek Garang, "saya mengajukan usul."

Puti Kesumba dan Puti Ameh Manah terkejut. Semua orang terkejut.

"Engku Raja Tua tidak boleh dikuburkan. Engku Raja Tua mempunyai utang banyak sekali pada kami. Sebanyak daun di hutan itu utang beliau. Tak mungkin utang itu dapat dibayar. Utang itu sama dengan banyaknya pasir di pantai."

Sebelum orang yang hadir di situ kehilangan kagetnya, Raja Angek Garang berdiri dengan sebilah pedang di tangannya, "Bapak-bapak dan ibu-ibu boleh pulang ke rumah masing-masing. Engku Raja Tua tidak boleh dikuburkan. Barangsiapa



Puti Kesumba menangisi mayat Ayahanda Raja Tua.
Seluruh rakyat pun meratapi kepergiannya

yang melanggar peraturan ini akan dipancung hidup-hidup."

Semua orang merasa takut. Dengan hati yang sedih, mereka pulang ke rumah masing-masing. Tinggallah Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba menunggui jenazah Engku Raja Tua sambil menangis. Raja Angek Garang dan Pendeka Sutan meninggalkan mereka dan meninggalkan mayat Raja Tua yang sedang terbujur di tengah istana. Merataplah Puti Kesumba, "O, Ayahanda kandung. Siapakah yang akan mengu-burkan Ayahanda."

Dari hari ke hari Puti Kesumba dan Puti Ameh Manah menangis. Tidak ada lagi orang yang dapat menolong. Semua orang takut kepada Raja Angek Garang.

Tujuh hari kemudian, pada hari Jumat, datanglah tujuh orang alim meminta sedekah beras atau uang. Kepada tujuh orang alim itu Puti Kesumba berkata, "Wahai orang alim bertujuh. Tolonglah kiranya kami ini. Ayahanda Baginda telah seminggu terbaring di sini tiada ada di dunia ini. Tiada seorang pun yang berani menguburkan Ayahanda karena orang takut kepada Raja Angek Garang."

"Kakak hamba Puti Kesumba," jawab salah seorang para alim itu, "jika itu Kakak katakan, di mana beliau akan dikuburkan?"

"Tuan alim yang bertujuh. Kuburkanlah Ayahanda kandung di Gunung Ledang, berdekatan dengan Gunung Lingga, beri bertanda bendera merah. Pasangkan payung sapu tangan, supaya tampak oleh orang banyak. Itulah pesan Ayahanda."

Berangkatlah ketujuh alim itu ke Gunung Ledang. Selesai liang kubur digali, ketujuh alim itu kembali ke istana untuk memandikan jenazah. Setelah disembahyangkan, diusungkanlah jenazah tersebut menuju Gunung Ledang. Orang alim yang bertujuh diberi uang secukupnya oleh Puti Kesumba. Puti Kesumba juga meminta agar orang alim yang bertujuh itu dapat menahlilkan Engku Raja Tua di masjid-masjid.

2. PUTI AMEH MANAH DAN PUTI KESUMBA DIKUBURKAN HIDUP-HIDUP

Kesedihan masih sangat dirasakan oleh Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba atas wafatnya Engku Raja Tua. Pada waktu itu hari pukul dua belas tengah malam, malam Jumat. Puti Ameh Manah merasa sakit perutnya. Tidak lama kemudian, Puti Ameh Manah melahirkan seorang anak laki-laki.

Anak yang lahir itu mempunyai keanehan dan keajaiban. Begitu lahir, kena ke lantai. Lantai menjadi patah. Kena ke tiang, tiang menjadi rubuh. Jatuhlah anak tersebut ke tanah. Suatu kelahiran yang aneh, bukan? Dalam keadaan sedih seperti itu, Puti Kesumba merasa gembira pula karena mendapatkan seorang adik. Semogalah adiknya yang lahir itu dapat memberikan kebahagiaan kemudian hari, pikir Puti Kesumba. Semoga adiknya itu dapat menghapus aib keluarga.

***

Tanpa berpikir panjang Putri Kesumba bergegas mengambil adiknya, diurus dengan baik, dimandikan, dipotong pusatnya sampai bersih.

Tujuh hari setelah Engku Raja Tua dikebumikan, terlihatlah Raja Angek Garang mundar-mandir di dekat istananya. Dia gelisah. Kumisnya yang tebal itu laksana mau copot dari tempatnya.

"Pendeka Sutan," teriaknya dengan suara lantang.

"Ya, Engku," jawab Pendeka Sutan.

"Jemput sekarang juga Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba. Dua perempuan itu harus dihukum dan diazab. Mereka telah berani melanggar laranganku. Mereka telah menguburkan mayat Engku Raja Tua. Berangkatlah sekarang."

Pendeka Sutan segera berangkat ke Teluk Kuala Dalam untuk menangkap Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba. Tidak seorang pun yang bisa menghalanginya. Perintah Raja Angek Garang harus terlaksana. Betapa pedihnya perasaan Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba diperlakukan seperti itu. Puti Ameh Manah meninggalkan pesan kepada Si Kembang Manis agar Si Untung Sudah dijaga seperti menjaga adik sendiri.

Dalam perjalanan menuju istana Raja Angek Garang itu kedua perempuan yang malang itu berdoa, "Ya, Allah, ya Tuhan. Engkau jualah yang tahu salah dan benar di dunia ini."

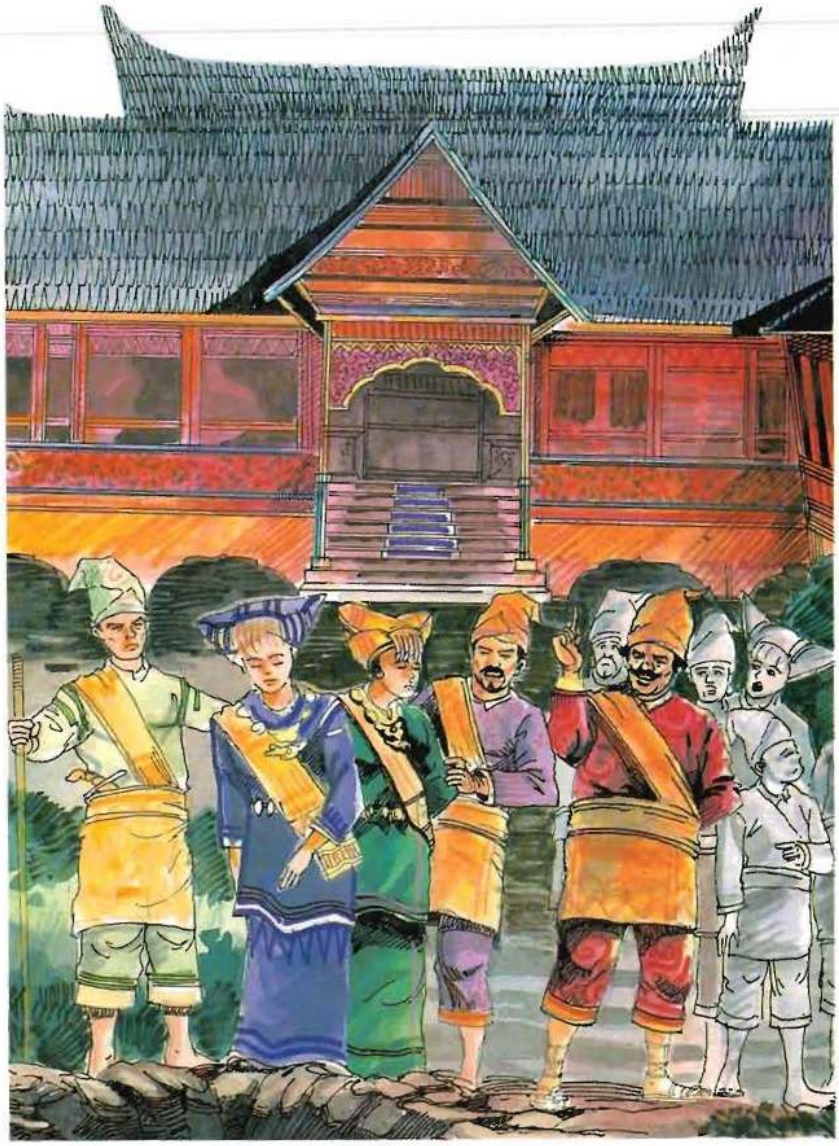
Tangis dan air mata tidak dihiraukan oleh Pendeka Sutan. Yang penting baginya perintah sudah dijalankan dengan baik.

Di istana Raja Angek Garang itu telah menunggu Raja Angek Garang dengan tiada sabar. Dengan terengah-engah, Puti Ameh Manah bersujud di depan Raja Angek Garang, "Ampun Tuanku seribu ampun, apa gerangan sebab kami dipanggil?"

Dengan tingkah yang kasar, Raja Angek Garang menghentakkan kakinya, sambil berkata, "Bukankah sudah saya katakan, mayat Engku Raja Tua tidak boleh dikuburkan? Utangnya banyak sekali, sebanyak daun di hutan, sebanyak pasir di pantai, tidak akan dapat dibayar. Mengapa dikuburkan juga? Kini tanggunglah azab yang datang kepada kalian berdua."

"Pendeka Sutan?" kata Raja Angek Garang, "Bawa Puti Ameh Manah ini ke halaman. Tanamlah dia hidup-hidup sebatas pinggang. Lalu, bawa pula Puti Kesumba ke belakang rumah. Tanam pula dia hidup-hidup sebatas leher."

Menggigil tulang Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba.



Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba diseret oleh hulubalang menuju lubang

Tapi, apa hendak dikata, tiada orang yang dapat menolongnya. Tiada tali tempat bergantung. Ia hanya menyerahkan diri kepada Allah semata.

"Adik kandung Puti Kesumba. Hukuman untuk Adik dan Ibu Adik dapat dihapus jika Adik kandung mau kawin denganku. Adik akan senang, utang bapakmu lepas semua," kata Raja Angek Garang.

Menjawablah Puti Kesumba, "Usahlah bicara seperti itu. Jangan disebut dua kali. Berdiri bulu badanku ,mendengarkan perkataan Engku itu. Daripada kawin dengan Engku lebih baik saya menjadi janda seumur hidup. Kalau dipancung saya juga mau daripada hidup berputih mata."

Tiada terkatakan lagi marahnya Raja Angek Garang. Kakinya dihentakkannya keras-keras, "Kalau begitu keputusan yang kamu kehendaki, baiklah. Rasailah hukuman yang berat." Dengan berteriak Raja Angek Garang memanggil, "Pendeka Sutan, mana Pendeka Sutan?"

Pendeka Sutan menghadap dengan cepat, "Saya Engku."

"Laksanakanlah hukuman untuk Puti Kesumba dan Puti Ameh Manah. Galilah tanah di depan sebuah dan di belakang sebuah. Kuburkan Puti Ameh Manah di depan istana hingga pinggang. Kuburkan pula Puti Kesumba di belakang istana hingga leher."

Pendeka Sutan segera memerintahkan para pekerja menggali tanah sebuah di depan istana dan sebuah lagi di belakang istana. Setelah itu, diseretlah Puti Ameh Manah menuju lubang di depan. Dia ditanam hingga pinggang. Puti Kesumba ditanam di belakang istana hingga leher.

Puti Ameh Manah menangis siang dan malam, teringat pula pada nasib anak kandung Si Untung Sudah yang masih kecil yang masih harus disusukan. Akan tetapi, dia berdoa semoga Tuhan dapat menyelamatkan Si Untung Sudah. Demikian pula Puti Kesumba. Dia menangis siang dan malam. Kecantikan yang dahulu sudah tidak ada lagi. Hanya kepalanya saja yang berada di atas tanah. Panas dan hujan tiada bedanya baginya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

3. SI UNTUNG SUDAH MENGHUNI LURAH

Si Untung Sudah yang masih kecil setiap hari menangis minta disusukan. Si Kembang Manis yang mempunyai hati sabar selalu mengatasinya dengan menggendong Si Untung Sudah ke halaman. Hal itu berjalan bertahun-tahun. Makin mengertilah Si Untung Sudah apa sebenarnya yang terjadi dengan ibunya. Sampailah umurnya mencapai empat tahun.

Pada suatu malam, tengah malam buta, Si Untung Sudah menangis meraung-raung. Air matanya seperti tidak hendak berhenti keluar. Sambil menangis dia berkata kepada Si Kembang Manis, "Kakanda Si Kembang Manis."

Si Kembang Manis mendekati Si Untung Sudah yang sedang menangis, "Janganlah menangis, Adik sayang. Katakanlah apa gerangan yang membuat Adik rusuh. Biarlah orang hendak membunuh kita, tapi Tuhan berada di sisi kita, Adikku."

"Kakanda Si Kembang Manis. Beginilah nasib badan kita. Kakanda seorang tempat bergantung," kata Si Untung Sudah dengan lancarnya. Dia sudah pintar berbicara. Dia sudah dapat berpikir dengan baik. Kemudian, dia melanjutkan, "Kalau Kakak sayang kepadaku, bawalah aku ke Lurah Situka Benang, tidak lama lagi Raja Angek Garang akan datang kemari. Adik tidak dapat menahan mata pedang, tidak dapat melihat mata rencong. Gerak hati Adik mengatakan demikian. Raja Angek Garang akan membunuh Adik."

Air mata Si Kembang Manis tiada tertahankan, "Mengapa Adik berkata begitu. Apakah salahku terhadap Adik. biarlah Kakak hadapi Raja Angek Garang. biarlah Kakak dipancungnya asal Adik akan selamat. Kalau Adik berada di Lurah Situka Benang, siapa yang akan mengurusi Adik?"

Benar juga apa yang dikatakan oleh Si Kembang Manis. Akan tetapi, terasa badan masih terlalu kecil untuk dapat menahan pedang Raja Angek Garang, Si Untung Sudah berkata, "Benar jugalah kata Kakak. Adik akan mati di Lurah Situka Benang. Di sini Adik akan mati dibunuh Raja Angek Garang. Daripada Adik mati dibunuh Raja Angek Garang, lebih baik Kakak sendiri yang membunuh Adik. Adik rela mati di tangan Kakak daripada mati di tangan Raja Angek Garang."

menangislah Si Kembang Manis. Tiada jalan lain baginya hendak membujuk Si Untung Sudah, "Kalau begitu kerasnya hati Adik, baiklah, Kakak antarkan Adik ke Lurah Situka Benang."

Malam makin larut. Kegelisahan terjadi pada mereka.

Raja Angek Garang memanggil Pendeka Sutan. Pendeka Sutan datang menghadap, "Apa gerangan saya dipanggil."

Saya merasa bahwa ketika empat tahun yang lalu itu Puti Ameh Manah ketika itu mengandung. Di mana gerangan anaknya itu."

"Benar, Engku. Saya ingat."

"Kabarnya anaknya itu laki-laki. Oleh sebab itu, besok kita berangkat ke hulu untuk mencari anak Puti Ameh Manah."

Pada malam itu Raja Angek Garang mengasah pedang serta rencong. Pedang dan rencong tersebut digunakan untuk membunuh anak Puti Ameh Manah.

"Kakak kandung Si Kembang Manis," kata Si Untung Sudah, "Sementara hari masih malam, bawalah Adik ke tempat Ibu dikuburkan. Adik hendak meminta izin akan pergi ke Lurah

Situka Benang."

Jatuh berderai air mata Si Kembang Manis. Anak yang sekecil itu harus menanggung penderitaannya. Kemudian, berkatalah Si Kembang Manis, "Baiklah Adikku."

Si Untung Sudah kini berada di atas gendongan Si Kembang Manis. Si Untung Sudah dan Si Kembang Manis merasa sangat cemas, takut kalau kehadiran mereka ini diketahui oleh Raja Angek Garang. Ketika itu berserulah Si Untung Sudah, "Ya, Allah, Tuhanku Rabbi. Kalau boleh pinta berlaku, kalau benar bapakku berasal dari raja, dan ibuku berasal dari puti, gelar raja turun-menurun, gelar puti gilir-bergilir, turun kepadaku dan tergilir kepadaku, hujankanlah hari ini, hanyutkan alu dan lesung."

Atas kehendak Tuhan Yang Mahakuasa, tidak lama kemudian hujan pun turun dengan lebatnya. Berkata Si Untung Sudah, "Berjalanlah kita, Kakak."

Berjalanlah Si Kembang Manis dalam hujan yang lebat itu menuju ke istana Raja Angek Garang. Si Untung Sudah digendongnya sebelah kiri dan payung dipegangnya dengan tangan kanan. Tiada lama kemudian sampailah mereka di rumah Raja Angek Garang. Dilihatnya penjaga sedang tertidur semuanya. Si Untung Sudah diturunkan dari gendongan lalu mendekati ibunya, Puti Ameh Manah, yang sedang dikuburkan hingga leher. Si Untung Sudah memagut ibunya. Tiada kata yang dapat keluar dari mulut Puti Ameh Manah. Hanya air matanya yang mengalir dengan deras.

"Ibunda kandung," kata Si Untung Sudah, "Lepaskan oleh Ibu Ananda berjalan. Ananda akan pergi ke Lurah Situka Benang. Ananda tidak mau mati di tangan Raja Angek Garang. Mana tahu, besok Raja Angek Garang datang membunuh Ananda. Mudah-mudahan Tuhan memanjangkan umur Ananda supaya Ananda dapat membangkitkan malu Ibu dan mengapungkan yang terbenam."

Menangislah Puti Ameh Manah, "Kalau begitu kata Ananda, Ibu melepas Ananda pergi dengan doa. Semoga Ananda

selamat. Di samping itu, janganlah Ananda lupakan jasa kakakmu Si Kembang Manis yang telah susah payah membesarkan Ananda. Sebelum itu, pergilah ananda ke belakang istana ini, minta restu encikmu Puti Kesumba."

Si Kembang Manis mendukung Si Untung Sudah menuju belakang istana. Belum sampai di tanah Si Untung Sudah telah menangis melihat keadaan enciknya Puti Kesumba. Lama sekali dia mencium Puti Kesumba. Puti Kesumba agak terkejut melihat Si Untung Sudah begitu besar yang telah berumur empat tahun. Berkatalah Puti Kesumba, "Adik kandung Si Untung Sudah, berhasil jugalah Adik menjadi besar. Encik sangat senang melihat Adik sudah besar."

"Acik kandung, dengarlah! Lepaskanlah Adik berjalan ke Lurah Situka Benang. Adik hendak menghindari tajamnya pedang Raja Angek Garang."

Puti Kesumba mencoba mencegah kepergian Si Untung Sudah karena di Lurah Situka Benang itu tidak ada orang, tiada sanak tiada saudara. Akan tetapi, Si Untung Sudah telah tetap pendiriannya hendak pergi ke Lurah Situka Benang. Oleh sebab itu, Puti Kesumba melepaskan kepergian Si Untung sudah dengan senang hati dan doa restu. "Kalau begitu kerasnya hati Adik, apalah yang dapat Encik katakan, berjalanlah Adik, sebelum hulubalang bangun. Kalau hulubalang tahu, tentu Adik dipancungnya."

Dengan sigap Si Kembang Manis menggendong Si Untung Sudah. Dalam hujan yang lebat itu, di tengah malam buta, Si Kembang Manis membawa Si Untung Sudah mencari Lurah Situka Benang. Akan tetapi, jalan yang akan dituruti tidak jelas bagi Si Kembang Manis. Menangislah Si Kembang Manis, "Begini rupanya keadaan hari. Tentang di mana letaknya Lurah itu Kakak tidak tahu."

"Kakak kandung si Kembang Manis, "kata Si Untung Sudah,"lebih baik kita berhenti dahulu di sini. Dudukkanlah Adik di tanah."

Setelah duduk di tanah, menyerulah Si Untung Sudah, "Ya, Allah Tuhanku Rabbi. Kalau boleh pinta minta berlaku, kalau benar bapakku berasal dari raja, ibuku berasal dari puti, gelar raja turun-temurun, gelar puti gilir-bergilir, turun kepadaku dan tergilir kepadaku, teduhkanlah hujan ini, terangkanlah hari ini."

Tidak lama setelah itu hujan pun reda dan hari pun terang benderang oleh cahaya bulan. Berkatalah Si Untung Sudah, "Kakakku Si Kembang Manis. Bawalah Adik ini mendaki kebukit itu. Setelah lama mendaki, kita akan menurun agak sedikit."

Dengan tekad yang kuat Si Kembang Manis menggendong Si Untung Sudah kembali. Mendakilah dia dengan berpegangan pada akar-akar kayu, batang-batang kecil, dan batu-batu runcing. Pendakian selesai ditempuh, kini menghadang pula penurunan. Tetapi, alangkah gelapnya terlihat di bawah. Si Untung Sudah berkata, "Kakak kandung Si Kembang Manis, lurah inilah yang bernama Lurah Situka Benang."
selesai ditempuh, kini menghadang pula penurunan. Tetapi, alangkah gelapnya terlihat di bawah. Si Untung Sudah berkata, "Kakak kandung Si Kembang Manis, lurah inilah yang bernama Lurah Situka Benang."

"Di sinilah sengsara badan, Adik kandungku. Tiada jalan yang kelihatan. Hanya *manau* yang terjulur-julur."

"Berpeganglah pada *manau* itu, Kakak. Serahkanlah diri kepada Tuhan. Jika Tuhan mengizinkan, kita akan hidup dan selamat. Jika Tuhan tidak mengizinkan, tentu kita akan mati."

Berpeganganlah Si Kembang Manis pada batang-batang *manau* sambil menggendong Si Untung Sudah. Tangannya telah penuh oleh darah lantaran terkelupas oleh *manau* itu. Dengan susah payah sampailah mereka di dalam lembah. Di sana ada sebuah batu besar. Mereka duduk di atas batu besar itu, dan Si Untung Sudah berkata, "Pergilah Kakak mencari rotan di

sekitar ini. Buatkanlah buaian. Ikatkan tali buaian itu di batang pohon yang besar."

Dengan sangat cepat Si Kembang Manis mengumpulkan rotan, membuat buaian, mengikat buaian itu dengan selendang, serta memasukkan Si Untung Sudah ke dalam buaian itu. Kemudian, diayunkannyalah Si Untung Sudah beberapa saat agar Si Untung Sudah dapat menjadi tenang dan tenteram.

Berkatalah Si Untung Sudah, "Berbaliklah Kakak ke rumah kita. tinggalkanlah Adik di sini. Sesampai di rumah kita, Kakak bunuh saja ayam, serakkan darahnya sepanjang rumah, dari ranjang sampai ke tangga. Kain penggendong robek-robekkan. Bukalah pintu semuanya. Jika datang Raja Angek Garang, katakan bahwa Adik telah mati, entah harimau yang menerkamnya, entah *cindaku* yang memakannya. Buatkan wajah Kakak seperti cemas."

Menjawab Si Kembang Manis, "Adikku Si Untung Sudah. biarlah Kakak menemani Adik di sini. Dengan siapa Adik hidup di hutan yang lebat ini. Kakak tidak dapat meninggalkan Adik sendiri. Kalaupun Kakak pulang, Kakak tidak dapat tidur di rumah karena Kakak memikirkan Adik. Lebih baiklah Kakak di sini menjaga Adik."

"Memang benar apa yang Kakak katakan. akan tetapi, jika Raja Angek Garang datang ke rumah kita dan tidak menemukan kita, tentu kita dicarinya ke mana-mana. bakal mati kita berdua. Siapakah lagi yang dapat diharapkan membela Ibu dan Encik yang sedang terkubur di halaman Raja Angek Garang itu?"

Akhirnya, Si Kembang Manis mengalah. Tangisnya tiada dapat ditahannya lagi. Bagaimana iba hatinya meninggalkan Si Untung Sudah sekecil itu di tengah hutan belantara. Entah binatang mana yang memakannya. Akan tetapi, bila dia berpikir sebaliknya, benar jugalah apa yang dikatakan oleh Si Untung Sudah. Kemudian, dia berkata, "Baiklah Adik, Kakak berjalan. Allah taala akan melindungi Adik di sini."

Berangkatlah Si Kembang Manis, mendakilah dia mene-

lusuri manau-manau berjalin. Setiba di pertengahan pendakian, dia melihat arah ke bawah. Hanya hitam yang terlihat. di sanalah Adik kandung tinggal seorang diri, entah bila akan bertemu lagi. Berangkatlah terus Si Kembang Manis mendaki lalu menurun pula. Telah hampir siang dia sampai di Teluk Kuala Dalam. Tiada yang hendak dipikirkannya kecuali menangkap ayam kurik. Ayam itu dibunuhnya dan darahnya diserakkan di tengah rumah. Dikoyak-koyakkannya kain penggendong Si Untung Sudah lalu disebarkannya pula di tengah rumah. Semua pintu dibukanya. Si Kembang Manis masuk ke kamar tidur dan pura-pura tidur.

Kira-kira pukul sembilan pagi itu berangkatlah Raja Angek Garang dan Pendeka Sutan beserta beberapa hulubalang menuju rumah Puti Kesumba. Mereka hendak membunuh anak Puti ameh Manah. Sesampai di depan rumah Puti Kesumba, Raja Angek Garang mengimbau dari halaman, "Adik kandung Si Kembang Manis, bawalah adik Puti Kesumba ke sini, anak Puti Ameh Manah yang paling kecil."

Si Kembang Manis terkejut, dia berlari ke pintu depan sambil menangis. Dia menjengukkan kepalanya di pintu dan mengatakan, "Ampunlah saya wahai raja kami. Kalau Tuanku menanyakan adik saya Si Untung Sudah saya tidak tahu entah ke mana perginya. Semua pintu telah terbuka. Darah berceceran di sepanjang rumah, kain gendongan bertaburan pula. Telah mati barangkali adikku itu."

Si Kembang Manis menangis dan meratap meraung panjang.

Untuk membuktikan apa-apa yang dikatakan oleh Si Kembang Manis itu, Raja Angek Garang beserta pengiringnya naik ke rumah. Tertawalah Raja Angek Garang melihat darah di seluruh lantai rumah itu. Tiada lama kemudian, mereka pulang dengan hati puas.

Setelah tiba di dekat Puti Ameh Manah, Raja Angek Garang berkata, "Tanggungkanlah azab seumur hidup. anakmu yang bernama Si Untung Sudah telah tiada. Telah saya pancung lehernya seperti memancung batang pisang. Telah saya cincang lumat-lumat."

Amat terkejut Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba mendengar kabar tentang kematian Si Untung Sudah. Meratap dan menangislah yang dapat dilakukan oleh kedua wanita yang tak berdaya itu, "Bagaimanalah untung kita kini. Yang hilang tak akan dapat dicari lagi. Benar juga bunyi pantun:

Berlayar biduk ke Malaka
Bertiang tidak berkemudi
Biduk yang hilir ke tanah Siam
Jika seperti untung saya
Hilang yang tidak akan bercari
Terbenam tidak akan diselami.

4. SI UNTUNG SUDAH BERTEMU DENGAN PUTI RANIK JINTAN

Telah tiga bulan lamanya Si Untung Sudah tinggal di Lurah Situka Benang. Tiada makan dan tiada minum. Kalau datang hujan, dia kehujanan. Kalau datang panas, dia kepanasan. Akan tetapi, setelah tiga bulan itu datanglah kera menyanyikannya, datanglah beruk membuaikannya, dan datanglah siamang memberinya makan. Tiada terasa baginya waktu telah berjalan setahun penuh.

Pada suatu malam tiba-tiba putuslah tali buaiannya. Si Untung Sudah berdebum ke batu besar. Dia menangis tersedu-sedu. Tiadalah orang yang mendengarkan. Terasa benar baginya apa-apa yang dicemaskan oleh Si Kembang Manis. Tetapi, itulah untungnya. Setelah puas dia menangis, berserulah dia memanjatkan doa ke hadirat Allah, "Ya, Allah, ya Tuhanku Rabbi. Berkat Bapakku raja, berkat ibuku puti. Berkat raja turun temurun, berkat puti gilir-bergilir. Akan tergilir kepadaku dan turun kepadaku. Hujankanlah hari ini. Hanyutkan alu dengan lesung. Hanyutkanlah kayu *Binuang Sati* yang tumbuh di Gunung Ledang, tumbuh dekat kuburan Bapakku. Tolonglah hambamu sekali ini."

Si Untung Sudah berseru sambil menangis. Tangisannya didengar oleh Tuhan. Tiada berapa lama kemudian hujan pun turun bagai dicurahkan dari langit. Karena amat lebatnya hujan

itu, Lurah Situka Benang terendam air. Kayu Binuang Sati hanyut dan tiba-tiba kayu itu datang menghampiri Si Untung Sudah yang sedang mengapung di atas air. Ia melihat kayu Binuang Sati telah datang hampir ke dekatnya. Si Untung Sudah berseru kepada kayu.

"O, kayu Binuang Sati," kata Si Untung Sudah, "Bawalah aku menumpang padamu. Bawalah aku ke mana engkau pergi dan ke mana nasib badan."

Mendengung kayu Binuang Sati. Berhentilah kayu tersebut dekat Si Untung Sudah. Melompatlah Si Untung Sudah ke atas kayu itu, "O, kayu Binuang Sati. Bersihanyutlah ke mana yang kau kehendaki."

Hanyutlah kayu Binuang Sati mengikuti aliran air. Kayu itu keluar dari Lurah Situka Benang, mengalir mengikuti aliran sungai, masuk ke laut lepas. Terombang-ambinglah Si Untung Sudah di tengah lautan di atas kayu Binuang Sati.

Telah dua tahun Si Untung Sudah mengapung di atas laut bersama kayu Binuang Sati. Telah banyak negeri yang dihampirinya, tidak tahu sudah berapa banyaknya negeri yang dihampirinya itu, dan tidak tahu negeri-negeri apa yang telah dilihatnya dari dalam laut itu. Dia tidak tahu, dia hanya tahu bahwa sekeliling laut itu ada negeri-negeri.

Pada suatu hari kayu Binuang Sati terdampar ke pantai laut dekat negeri Jambak Jambu Lilin. Raja negeri itu adalah Tuanku Raja Muda, seorang raja yang bersifat bijaksana, negeri aman dan sentosa. Tuanku Raja Muda mempunyai seorang istri yang bernama Puti Ameh Urai. Beliau mempunyai seorang putri yang cantik jelita, Puti Ranik Jintan. Puti Ranik Jintan terkenal sebagai putri yang amat cantik. Tiada tandingan dari yang lain. Sukar sekali dicarikan tanding jodohnya.

Si Untung Sudah mempunyai firasat yang kuat. Memandang dia ke kanan dan ke kiri, ke hilir dan ke hulu, tampaklah sebuah sumur. Mendengung kayu Binuang Sati. Meloncatlah Si Untung Sudah ke tepi pasir. Dia berjalan ke arah sumur.

Sumur itu amat indah. Airnya jernih ikannya jinak. Siapakah orang yang memiliki sumur seindah ini, pikir Si Untung Sudah. Tanpa ragu-ragu Si Untung Sudah mencuci tangan dan mukanya di sumur itu. Terasa sejuk seluruh badannya setelah itu. Berserulah Si Untung Sudah sambil membaca pekasih dan pinunduk. Kemudian, diminumnya air sumur itu. Lalu, dimuntahkannya. Tertinggallah bayang-bayang mukanya di dalam sumur itu. Segera berangkatlah Si Untung Sudah dengan kayu Binuang Sati. Lautan lepas yang dihadang.

Hari bagus dan cuaca terang. Alam yang indah seperti ini menyejukkan hati Tuan Putri Ranik Jintan. Sebab itu, Tuan Putri tertidur di atas anjung. Tiba-tiba dia dikejutkan oleh suatu firasat. Dia terbangun. Perasaannya tiada menentu lantaran itu.

"Adikku Si Kembang Manis, marilah ke sini dulu," kata Puti Ranik Jintan.

"Ada apa Tuanku memanggil saya?" tanya Si Kembang.

"Wahai Si Kembang Manis. Telah lama saya hidup, tetapi baru sekali ini perasaanku sangat tidak menentu. Darahku berdebar-debar. Sumur kita di tepi pantai rasa memanggil saya. Ambillah limau manis serta mundan dan bedak putih. Kita pergi mandi berlimau di perigi itu. Barangkali itu yang dapat menyejukkan hati, dapat menghilangkan rusuh di hati saya ini."

Tanpa menunggu lama-lama Si Kembang Manis langsung menyiapkan apa yang dikehendaki oleh Puti Ranik Jintan.

Puti Ranik Jintan meminta izin kepada ibunya, "Berilah saya izin hendak pergi berlimau di sumur kita, Ibu."

"Anakku sayang, kalau hendak berlimau di sumur kita itu, bawalah Si Kembang semuanya," kata ibunya.

Setelah berpakaian selengkapnya, Puti Ranik Jintan berjalan menuju sumur dengan iringan para dayang dan inang pengasuh. Tiada lama antaranya sampailah Puti Ranik Jintan di sumur dekat pantai itu.

Dengan amat gembira Si Kembang Manis berlari-lari mendekati sumur sambil bercanda dengan para dayang. Akan tetapi, alangkah terkejutnya Si Kembang Manis tatkala dia melihat ke dalam sumur. Dalam sumur itu tampaklah wajah seorang laki-laki yang elok parasnya. Kembalilah Si Kembang Manis menghampiri Tuanku Puti Ranik Jintan. "Acikku Puti Ranik Jintan. Marilah Acik ke dekat sumur. Lihatlah sumur Acik di situ. Ada orang di dalamnya. Tampannya tiada tertandingkan. Besar tidak, kecil pun tidak."

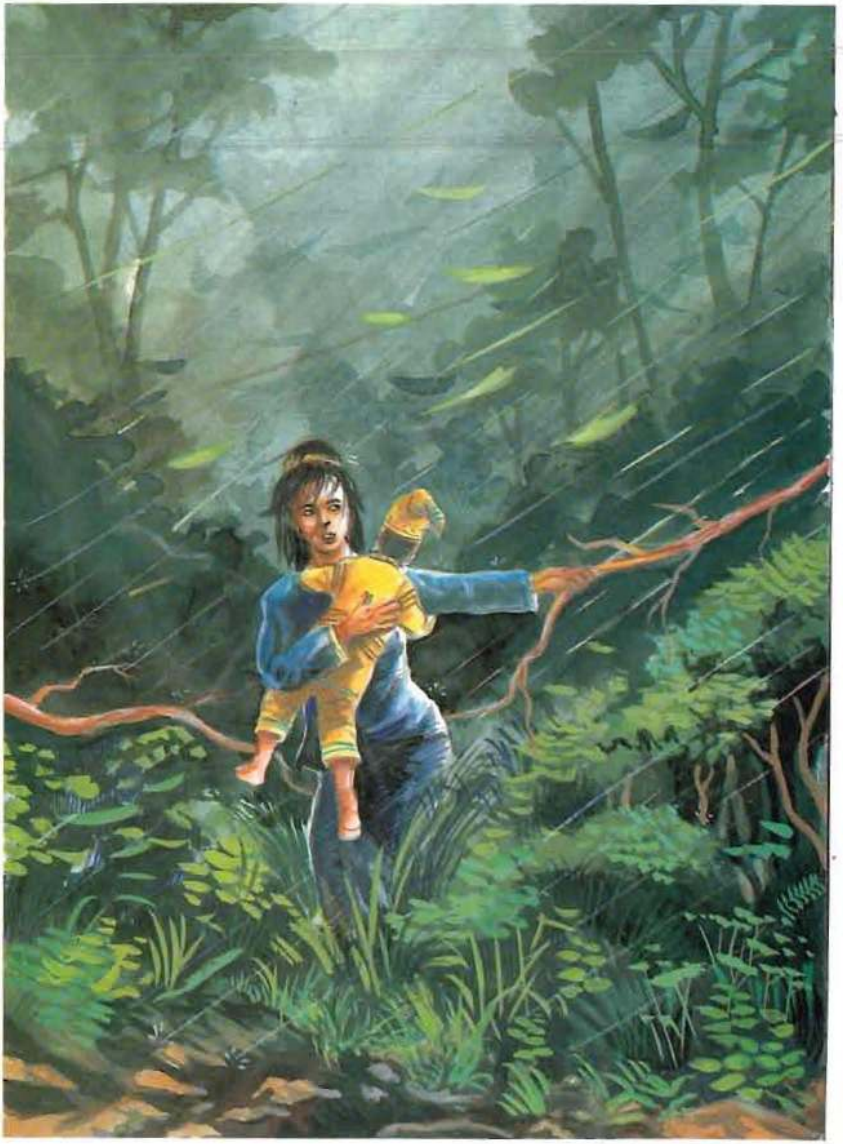
"Janganlah berkata yang bukan-bukan, Adikku Si Kembang Manis. Kautahu bahwa sumur kita itu adalah sumur bertuah dan sumur berlarangan. Tidaklah mungkin ada orang yang dapat datang kemari."

"Sungguhpun demikian, marilah Acik lihat ke dalam sumur. Kalau saya berdusta dengan apa yang saya lihat tadi, relalah saya dipancung sampai mati."

Terkejutlah Puti Ranik Jintan mendengar kata-kata Si Kembang Manis. Dengan tergesa-gesa pergilah Puti Ranik Jintan ke dekat sumur. Dilihatnya ke dalam sumur. Ada orang di dalam sumur. Berkatalah Puti Ranik Jintan, "Wahai, Adik yang di dalam sumur. Siapa namamu? Di mana negerimu? Siapa yang menyuruh Adik mandi di sumur ini? Tidakkah Adik tahu bahwa sumur ini sumur larangan? Semua negeri sudah tahu."

Tiga kali Puti Ranik Jintan memanggil orang itu, tetapi orang itu tidak menyahut. Diambilnya pula mundam, diletakkannya di dalam sumur supaya orang yang ada di dalam sumur itu dapat masuk ke dalam mundam. Akan tetapi, sampai bayangan mundamnya hilang, mundam diangkat bayangan muncul kembali.

Tiada terasa air mata Puti Ranik Jintan keluar berderai-derai karena terasa dipermainkan oleh bayangan yang ada di dalam sumur. Dia menyesali dirinya. "Bodoh sekali saya ini, tidak dapat membedakan antara bayangan dan yang sebenarnya. Kalau dia bisa meninggalkan roman mukanya di dalam



Si Kembang Manis mendukung Si Untung Sudah menaiki dan menuruni Lurah Situka Benang di sela-sela batang manau

sumur itu, tentu orang itu seorang yang berilmu."

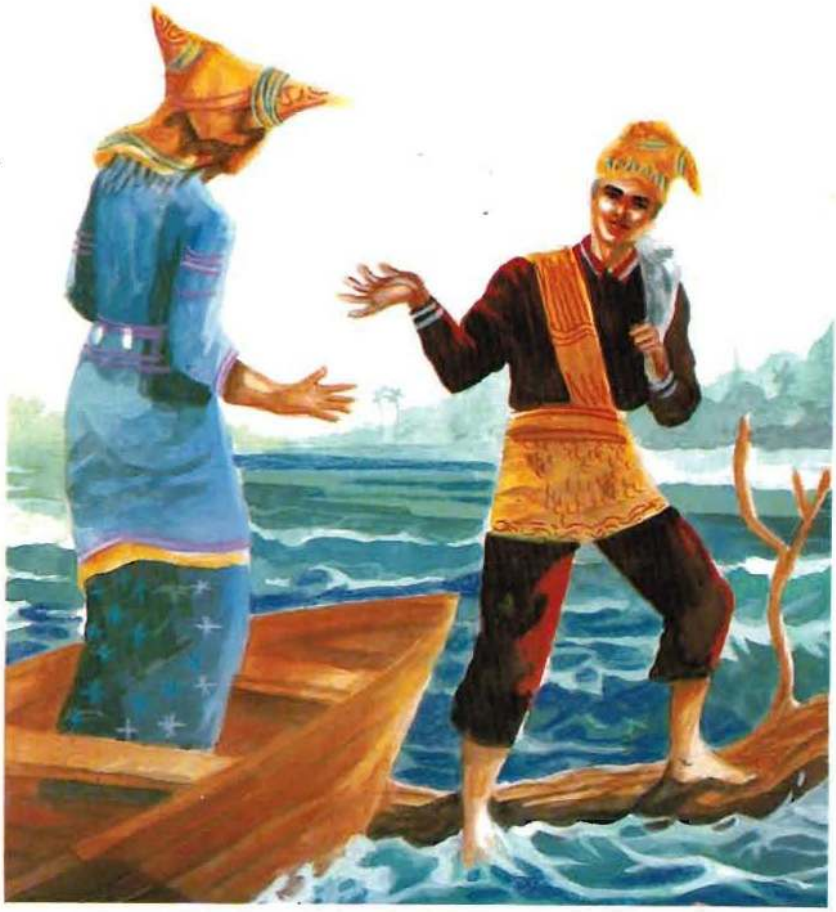
"Adikku Si Kembang Manis," kata Puti Ranik Jintan, "Pergilah Adik ambilkan teropong intan. Kita teropong anak itu supaya kita mengetahui di mana dia tinggal sekarang."

Dengan berlari pergilah Si Kembang Manis mengambil teropong intan di istana. Tiada berapa lama kemudian Si Kembang Manis telah kembali berada di perigi itu. Diserahkannya teropong itu kepada Puti Ranik Jintan.

Dengan memakai teropong intan sakti itu Puti Ranik Jintan hendak melihat orang yang punya bayang-bayang di dalam sumur itu. Diteropongkannya segenap kampung dan negeri, tetapi tiada orang yang serupa dengan bayangan dalam sumur. Bertambah risau hati Putri Ranik Jintan. Diteropongkannya ke tengah lautan. Tampaklah seorang anak yang masih muda terapung-apung di tengah lautan, sedang dipermainkan oleh ombak dan gelombang. Air mata Puti Ranik Jintan titik satu dua di sela teropongnya, membasahi pipinya. Dilepaskannya teropongnya, menengadahlah dia meminta kepada Tuhan agar Tuhan mengabulkan permintaannya untuk bertemu dengan anak yang ada di tengah lautan itu. Setelah berdoa dalam hatinya, Puti Ranik Jintan berpantun sambil menangis,

"Bangkinang pasarnya datar
Tampak dari Tanjung Gadang
Nenek kandung tolong doakan
Minta selamat umur panjang
Bunga cempaka kembang biru
Kembang di bawah karang lokan
Dibawa Sutan ke Malaka
Hilirkan pasar Padang Panjang
Sakit badan menanggung rindu
Bagaikan laut mengandung topan
Bagaikan bumi diguncang gempa
Entahkan di badan saya seorang."

Kemudian Puti Ranik Jintan berkata kepada Si Kembang



Puti Ranik Jintan bertemu dengan Si Untung Sudah di tengah laut.
Puti Ranik Jintan di atas perahu sedangkan
Si Untung Sudah di atas Kayu Binuang Sati

Manis, "Adik kandung Si Kembang Manis. Tunggulah Adik di sini bersama dayang-dayang. Saya akan pergi ke tengah laut itu untuk menemui orang yang bayangannya ada di dalam sumur itu. Janganlah ada yang lari dari pinggir pantai ini sebelum saya kembali."

"Baiklah, Acik," kata si Kembang Manis.

Turunlah Puti Ranik Jintan ke pinggir laut. Ada tujuh buah perahu di sana. Dipilihnya perahu kecil. Dia naik ke atas perahu itu. Berdoalah dia agar perjalanannya selamat sampai tujuan. Berlayarlah Puti Ranik Jintan menyusuli Si Untung Sudah yang sedang terapung di tengah lautan. Kadang dilamun ombak, kadang diterpa badai, niat Puti Ranik Jintan adalah satu, yaitu bertemu dengan orang yang sedang berada di tengah laut itu. Sampai senja hari barulah Puti Ranik Jintan sampai ke tempat Si Untung Sudah.

"Wahai, Tuan kecil yang bijaksana," kata Puti Ranik Jintan.

Terkejut Si Untung mendengar ada orang yang berseru dari belakangnya.

"Ke mana Tuan akan berlayar? Di mana negeri Tuan? Mengapa hati diperturutkan. Marilah singgah di kampung saya terlebih dahulu. Insya Allah di kampung saya itu kalau Tuan perlu emas dan perak dapatlah diperoleh. Saya ini anak tunggal. Padi usang dan padi baru masih banyak di lumbung. Kalau Tuan mau singgah ke kampung kami, alangkah senangnya hati saya."

Si Untung Sudah menjawab, "Acik Puti yang datang. Pulang Acik kembali ke negeri Acik. Tidak mungkinlah saya singgah. Beginilah rupa saya. Berlainan sekali dengan rupa Acik. Kalau saya sampai di negeri Acik, tentu orang akan tertawa melihat wajah saya seperti hantu diburu."

"Tuan Kecil janganlah merendah-rendah. Walaupun bertahun di dalam lumpur, intan tetap bercahaya juga."

Si Untung Sudah menjawab, "Apakah Acik tidak salah? Acik adalah orang yang secantik ini, mengapa harus mencintai orang yang buruk seperti saya? Apakah Acik tidak akan

menyesal?"
Kalau Tuan tidak mau pulang ke negeri saya, apalah jadinya badan saya ini, akan menjadi *ungko siamang* putih penghuni rimba Pasaman. Lebih baik demikian halnya daripada pulang."

Menjawab Si Untung Sudah, "Kalau boleh saya meminta, janganlah Acik memanggil saya dengan bertuan. Umur saya masih kecil. Acik dengarlah apa yang saya katakan. Janganlah Acik menumpang hidup saya yang buruk ini. Cukuplah saya sendiri yang menanggungkannya."

Puaslah sudah mereka bertengkar, tiada satu pun yang mau mengalah. Berkatalah akhirnya Puti Ranik Jintan, "Baiklah kalau begitu Adik katakan. Tidak ada gunanya kita bertengkar. Kalau Adik tidak mau pulang juga, sama matilah kita berdua."

Terkejut juga Si Untung Sudah mendengar kata yang nekad dari Puti Ranik Jintan. Akhirnya, dia mengalah juga, "Baiklah, Kakak! Saya akan singgah ke rumah Kakak."

Betapa gembiranya hati Puti Ranik Jintan.

Si Untung Sudah berkata kepada kayu Binuang Sati, "O, kayu Binuang Sati. Kita akan dibawa singgah. Kembalilah kita dahulu."

Mendengung kayu Binuang Sati. Berputar kepalanya ke arah semula.

Berlayarlah Si Untung Sudah dan Puti Ranik Jintan menuju negeri Jambak Jambu Lilin. Setelah sampai di pantai negeri itu, melompatlah Puti Ranik Jintan dan turun pula Si Untung Sudah. Berkata Si Untung Sudah, "O, kayu Binuang Sati. Nantikanlah saya di sini."

Pantai itu sepi. Heranlah Puti Ranik Jintan. Ke mana perginya Si Kembang Manis dan dayang-dayang. Berjalan Puti Ranik Jintan dan Si Untung Sudah mendekati perigi. Ditemukannya Si Kembang Manis dan para dayang sedang tertidur dekat sumur.

"Adik kandung Si Kembang Manis, bangunlah! Kita belum mandi berlimau. Bangunlah!"

Terbangun Si Kembang Manis. Terbangun pula dayang-dayang semuanya.

"Kakakku Puti Ranik Jintan, mengapa Kakak terlambat pulang ? Mana orang yang Kakak jemput ? Bagaimana rupa orang itu ?"

"Kalau mau tahu, itulah orangnya yang Kakak jemput di tengah laut," kata Puti Ranik Jintan sambil menunjuk kepada Si Untung Sudah.

Tiada percaya matanya melihat Si Untung Sudah, melihat Si Untung Sudah seperti rupa hantu tirai, kotor dan hitam, berkatalah Si Kembang Manis, "Kalau begini rupanya wajah orang itu, bodohlah Kakak menerimanya."

Remuk hati Si Untung Sudah ketika mendengar kata-kata Si Kembang Manis, "Kakakku Puti Ranik Jintan, bukankah sudah saya katakan sejak semula bahwa saya akan menjadi tertawaan orang. Kita belum sampai di dalam kampung, baru di sini, saya sudah dicaci. Bagaimana pula halnya di dalam negeri Kakak yang ramai itu. Begini sajalah, Kakak. Izinkan saya berlayar kembali."

Sedih juga Puti Ranik Jintan mendengar kata-kata dari Si Kembang Manis, "Adikku, dengarkanlah dengan baik! Si Kembang Manis itu usah dihiraukan. Dia itu sebangsa budak yang dapat saya jual dan saya beli. Dia suruhan saya. Usah Adik berkecil hati!"

Marah sungguh Puti Ranik Jintan kepada Si Kembang Manis, "Usah banyak bicara engkau Si Kembang Manis! Ingatlah engkau bahwa di dalam yang buruk ada terdapat baiknya, dalam yang baik ada cacatnya. Sekarang kita mandikan dia."

Si Untung Sudah dimandikan bersama-sama. Setelah mandi itu, keluarlah cahaya yang sebenarnya. Ketampanan Si Untung Sudah membuat Si Kembang Manis merasa malu. Keelokan Si Untung Sudah bertambah-tambah setelah Puti Ranik Jintan berderai-derai karena dia merasa sangat terharu melihat keadaan Si Untung Sudah yang sebenarnya. Sungguh Tuhan mahakaya dan mahakuasa dalam menciptakan kecantikan dan

ketampanan manusia.

Puti Ranik Jintan berkata kepada Si Untung Sudah, "Saya hendak bertanya kepada Adik. Mohonlah Adik menjawab dengan sungguh-sungguh. Siapa nama Adik dan di mana negeri Adik? Bila bertanya Bapak dan Ibu di rumah nanti, dapatlah saya menjelaskannya."

"Nama saya Si Untung Sudah. Nama itulah yang saya ketahui dari kecil. Tentang negeri saya, saya tidak mengetahuinya. Saya sangat berterima kasih kepada Kakak karena Kakak telah sudi menerima saya. Semogalah Kakak berumur panjang. Supaya saya dapat terus menumpang dapat meminta nasi."

Tiada tertahan air mata Puti Ranik Jintan hendak keluar, "Usahlah Adik mengulangi lagi. Sedih hati saya mendengarnya. Kini Adik tidak perlu bersedih lagi. emas dan perak, kerbau dan lembu, serta sawah dan ladang yang ada insya Allah dapat menolong. Itu semua cukup untuk kita di sini. Adik tetap-lah di negeri ini dengan Kakak, Bapak, dan Ibu."

Si Untung Sudah hanya menundukkan kepalanya. Air matanya jatuh ke tanah. Kemudian, dengan diiringkan oleh Si Kembang Manis dan para dayang-dayang, mereka pulang kembali ke istana negeri Jambak Jambu Lilin.

5. SI UNTUNG SUDAH DIANIAYA GURUNYA

"Ampun beribu kali ampun Bapak dan Ibu," sembah Puti Ranik Jintan setelah sampai di hadapan Bapak dan Ibu di dalam istana, "Ananda dengan diiringi oleh Si Kembang Manis beserta dayang-dayang pergi mandi di sumur kita. Tiba-tiba Ananda melihat seorang anak berada di dalam sumur kita itu. Ananda keluarkan anak tersebut dari sumur. Ananda tanya negerinya. Dia tidak ingat. Namanya Si Untung Sudah. Dia besar di dalam rimba. Karena Ananda iba melihatnya. Ananda bawa dia kemari."

"Baiklah, anakku Puti Ranik Jintan," kata Baginda.

"Tampaknya dia anak sopan," kata Puti Ameh Urai, ibu Puti Ranik Jintan, "Berilah dia pakaian banyak-banyak. Kini anak kita menjadi berdua. Sebab itu, biarlah dia tetap di sini."

Setelah sebulan berada di istana negeri Jambak Jambu Lilin, mulailah Si Untung Sudah bersedih. Dia teringat Ibu dan kakaknya Puti Kesumba yang sedang terkubur di halaman Raja Angek Garang. Di samping itu, terasa pula alangkah sakitnya hidup menumpang. Akhirnya, dia ingin berbuat sesuatu. Dia mencoba membantu para pekerja istana. Akan tetapi, Puti Ranik Jintan segera menegurnya, "Adikku Si Untung Sudah. Usahlah Adik bekerja. Bukankah telah banyak pembantu dan dayang kita. Adik di sini bukan untuk bekerja, tetapi untuk menyenangkan diri."

"Kakak kandung Puti Ranik Jintan, Adinda hendak melatih badan supaya besok-besok tidak tergamang lagi."

"Baiklah, Adikku," kata Puti Ranik Jintan, "Kakak serahkan Adik bermain balam. Kakak akan membeli balam yang jinak, supaya Adik tahu duduk beradat."

"Adik kurang suka yang seperti itu, Kakak," kata Si Untung Sudah, "Tidak baik orang bermain balam. Walaupun balam telah terbang, kita menantikannya juga di bawah. Tidak tahu hari sudah petang, tidak tahu pakaian kotor, tentu Kakak tidak akan lama sayang pada Adik."

"Kalau begitu, bagaimana kalau Adik pergi berdagang? Kakak berikan modal banyak-banyak. Boleh Adik tahu murah dan mahal, tahu laba dan rugi. Berapa saja pokoknya, Kakak akan mencarinya."

"Sesungguhnya betul kata Kakak itu. akan tetapi, coba Kakak pikirkan. Adik disuruh berdagang. Tentu saja siang dirintang berjual beli, malam dirintang menghitung uang. Kalau bertemu dagang merugi, tentu Kakak akan marah kemudian."

"Kalau begitu kata Adik, tiada sebuah pun yang berkenan di hati Adik. Bagaimana kalau Adik pergi mengaji? Barangkali ini yang Adik suka. Kalau Adik suka kita ke surau Syeh Panjang Janggut. Suraunya condong ke barat, tempat duduknya dapat bersila, di tengah padang ilalang yang melambai-lambai."

"Kakak Puti Ranik Jintan. Hal inilah yang Adinda sukai sebenarnya. Adinda akan menjadi orang alim. Seburuk-buruknya orang alim, duduknya di ujung tempat tamu. Seburuk-buruknya orang alim, dapat juga dia berdoa di kubur."

Setelah mendengar apa kemauan si Untung Sudah, Puti Ranik Jintan langsung memerintahkan Bujang Selamat untuk memanggil dan menjemput Syeh Panjang Janggut. Bujang Selamat adalah abdi yang setia. dia segera pergi ke surau Syeh Panjang Janggut. Setelah merokok seorang sebatang, bertanyalah Syeh Panjang Janggut kepada Bujang Selamat, "Apakah kamu mempunyai maksud tertentu datang kemari, Bujang Selamat?"

"Saya disuruh oleh Kakak saya yang bernama Puti Ranik Jintan untuk menjemput Bapak, sekarang juga. Jemput terbawa, kata Kakak saya."

"Insya Allah. Baiklah, kalau begitu.'

Kedatangan Syeh Panjang Janggut disambut dengan meriah oleh isi istana. Puti Ranik Jintan menyambut Syeh Panjang Janggut dengan sopan santun kerajaan. Syeh Panjang Janggut dipersilakan duduk di atas kasur manggala, bersandar pada bantal besar. Beliau dinanti dengan santapan sempurna. Beliau makan bersama dengan Puti Ranik Jintan, Si Untung Sudah, dan Bujang Selamat.

Setelah makan selesai, Puti Ranik Jintan berkata kepada Syeh Panjang Janggut, "Rasa terima kasih saya ucapkan atas kedatangan Syeh ke sini. Terniat dalam hati saya hendak menyerahkan adik saya kepada Syeh. Kalau ada nasib menyuruh dia menjadi orang alim kelak."

"Kalau itu permintaan kepada saya, akan saya bawa dia ke tempat surau saya. Janganlah menunggu lama-lama, sekarang kita berangkat," kata Syeh Panjang Janggut.

Sibuklah orang istana menyiapkan keberangkatan Si Untung Sudah. Si Kembang Manis menyiapkan sebatang kasur serta beras dan perbekalan lainnya. Si Untung Sudah juga tiada lupa meminta restu Ibu dan Bapak. Di samping itu, izin dan doa restu Kakak kandung, Puti Ranik Jintan, tiada tara nilainya bagi Si Untung Sudah.

Berangkatlah Si Untung Sudah meninggalkan orang yang dikasihinya dan disayanginya. Akan tetapi, demi masa depan yang akan dihadangnya itu, dia rela pergi buat sementara ke tempat yang tidak begitu jauh dari istana negeri Jambak Jambu Lilin. Keberangkatannya diantarkan oleh banyak orang termasuk Bujang Selamat dan dayang-dayang.

Hari itu Si Untung Sudah merasakan suatu kehidupan yang agak asing dari sebelumnya. Pada hari-hari sebelumnya dia hanya dikelilingi oleh suatu warna kemewahan dari suatu istana. Kini dia mulai mengajarkan dirinya untuk menerima

fatwa-fatwa artinya hidup dan kehidupan. Hari pertama dan hari kedua suasana peralihan itu menyelimuti hatinya. Sebab itu, dia lebih banyak berdiam diri daripada berbicara.

Sesudah sembahyang isya pada hari ketiga, Syeh Panjang Janggut memanggil Si Untung Sudah, "Anakku Si Untung Sudah, bawalah kitab Quran-mu ke sini."

Mulai hari itu Si Untung Sudah diajari membaca Quran dari awal sekali. Dari hari ke hari pengetahuan Si Untung Sudah makin bertambah dengan bacaan Quran serta ilmu-ilmu yang lain. Setelah enam bulan mengaji di sana sudah terlihat kepintaran Si Untung Sudah. Dia cepat sekali mendapat apa-apa yang diajarkan oleh Syeh. Orang-orang merasa sayang kepadanya. Orang kampung pun demikian juga sehingga dia merasa senang hidup di surau seperti itu.

Ketika bulan Ramadhan datang banyaklah orang berselamatan. Bagindo Malin berhasrat hendak mengundang Syeh Panjang Janggut untuk hari pertama puasa. Lalu, dipotongnya tiga ekor kambing. Setelah selesai memasaknya, Bagindo Malin datang ke tempat Syeh, "Wahai Syeh. Saya hendak mengundang Engku Syeh beserta semua orang alim yang ada di surau itu. Seorang pun tidak boleh ada yang tinggal di surau."

Ketika senja di ambang pintu, Syeh Panjang Janggut mengambil keputusan yang agak aneh. Beliau tidak akan membawa Si Untung Sudah pergi ke rumah Bagindo Malin. Beliau merasa bahwa kini Si Untung Sudah telah menjadi pandai melebihi kepandaian beliau sendiri. Iri dan dengki mulai ada di hati syeh Panjang Janggut.

Syeh Panjang Janggut memanggil seorang muridnya yang disayanginya, "Kalau kita pergi ke rumah Bagindo Malin malam ini, Si Untung Sudah tidak kita bawa. biarlah dia menunggu surau kita."

Pada malam harinya semua orang alim berangkatlah ke tempat orang kenduri itu, kecuali Si Untung Sudah. Si Untung Sudah diam di surau, tidur bergelung bagai kucing, di atas tikar sembahyang. Hatinya sedih memikirkan nasibnya, air matanya

jatuh berderai, dia disisihkan dari teman sebayanya. Tiada tenang tidurnya, dia kembali duduk bersila. Kemudian, dibukakannya semua pintu surau. Mulailah dia mengaji. Makin lama suaranya makin melengking ke udara dan merdunya menarik hati orang-orang yang mendengarnya.

Puti Subang Bagalang, kakak Bagindo Malin, terkejut mendengar ada suara dari dalam surau. Kadang-kadang berbunyi seperti di udara.

"Adik kandung Bagindo Malin," kata Puti Subang Bagalang, "Coba tanyakan kepada Syeh Panjang Janggut, apakah masih ada orang alim yang tinggal di surau. Saya mendengar suaranya ketika dia mengaji. Kadang-kadang suara itu terdengar laksana di udara."

Menjawab Syeh Panjang Janggut, "Tiada seorang pun di antara kami yang tertinggal di surau. Hanya seorang anak kecil yang bernama Si Untung Sudah. dia tidak pandai melagu. anak itu seperti anak celaka karena tulang belakangnya patah. Besok akan saya antarkan kepada kakaknya."

Subang Bagalang tiada puas dengan kata-kata Syeh Panjang Janggut. Turunlah dia dari anjung, lalu berjalan menelusuri pematang sawah menuju surau. Di depan surau dia memanggil. Dibukanya pintu surau. Panggilan yang tidak ada jawaban. Subang Bagalang terus masuk. Dilihatnya Si Untung Sudah sedang tidur bergelung. Berkata Subang Bagalang kepada Si Untung Sudah, "Tuan kecil, bangunlah dulu! Mari datang ke rumah saya. Mengapa Tuan meninggalkan diri?"

"Kakak yang baik hati," kata Si Untung Sudah, "Biarlah saya tinggal di surau saja."

Berkat kuatnya paksaan Subang Bagalang, akhirnya Si Untung Sudah terpaksa juga berangkat ke rumah Bagindo Malin melewati pematang sawah. Setelah sampai di tempat itu, dia duduk di antara orang-orang itu. Makan dan minum berjalan dengan lancar. Malam itu merupakan malam yang paling malang bagi Si Untung Sudah. Hina dan malu bercampur menjadi satu sehingga dia merasa gelisah. Apa lagi mata Syeh

Panjang Janggut sekali-sekali tertuju kepadanya.

Acara makan minum selesai. Mulailah acara mengaji dan berlagu. Satu per satu para alim itu membuka suara. Semua macam cara melagu dikeluarkan oleh para alim itu. Giliran terakhir sampailah pada giliran Si Untung Sudah.

Mulailah dia membawakan lagu dengan cara Mesir. Makin lama makin merdu. Rasa akan tinggi direndahkannya, menangis orang yang mendengarkan lagu itu lantaran bagusnya lagu yang dibawakan oleh Si Untung Sudah. Lagu selesai Si Untung Sudah dielu-elu dengan pujian. Sebaliknya, Syeh Panjang Janggut bertambah sakit hatinya terhadap Si Untung Sudah.

Setelah acara selesai para alim kembali ke surau, orang-orang lain pulang ke rumah masing-masing. akan tetapi, Si Untung Sudah ditahan oleh Subang Bagalang. Dia meminta oleh Subang Bagalang melagukan Quran sekali lagi. Lagunya menembus awan biru, menggegerkan dunia, laksana hendak menjatuhkan burung yang terbang, dan laksana hendak menahan ranting yang patah. Begitu indahnya hingga tiada terasa hari sudah larut malam. Si Untung Sudah sampai ke suraunya ketika ayam berkokok pukul satu malam.

Ketika Si Untung Sudah meminta agar pintu dibukakan oleh teman-temannya, tiada seorang pun yang menyahutinya. Terpaksalah malam itu dia tidur di luar surau. Pagi-pagi sekali kelihatanlah Syeh Panjang Janggut berjalan ke arah Istana Jambak Jambu Lilin. Puti Ranik Jintan amat terkejut melihat Syeh Panjang Janggut datang ke istana.

Puti Ranik Jintan berkata, "Rasa cemas dalam hati saya ketka melihat kedatangan Syeh, masih tetap muncul. Oleh sebab itu, ceritakanlah keadaan adik saya Si Untung Sudah."

"Sabarlah anakku Puti Ranik Jintan. Mau tidak mau saya harus menyampaikannya. Si Untung Sudah itu adalah anak malang anak celaka. Disuruh mengaji dia tidak mau. Siang hari asyik bermain dadu, malam hari memijit-mijit kaki orang."

"Menangislah Puti Ranik Jintan mendengar kabar yang demikian, "Kalau begitu keadaan Si Untung Sudah, suruhlah dia pulang. Katakan saya sedang sakit keras."

Dengan hati yang senang dan pikiran yang kosong, kembalilah Syeh Panjang Janggut ke suraunya. Begitu kakinya melangkah masuk ke surau, langsung dia memanggil Si Untung Sudah. "Hai, Buyung Si Untung Sudah! Kakakmu menyuruh kamu pulang. Ayah bundamu sedang sakit!"

Tiada terkira perasaannya setelah mendengar berita orang tuanya sakit keras itu. Tanpa banyak mengumpulkan baju-bajunya, dia segera berangkat menuju Jambak Jambu Lilin.

Puti Ranik Jintan menunggu Si Untung Sudah dari atas anjung. Hatinya berdebar-debar karena dia takut. Ayah dan Ibu pasti memarahi. Jika begitu melihat Si Untung Sudah.

Turunlah Puti Ranik Jintan menyongsong Adik Kandung Si Untung Sudah. Di sana Si Untung Sudah telah dinanti pula oleh Bapak dan Ibu di pintu. Engku Raja Muda langsung menegur si Untung Sudah, "Anakku Si Untung Sudah. Selama ini pergi mengaji, apa faedahnya?" Sedikit pun tiada hasilnya. Apa gunanya anak seperti itu?"

Termenunglah Si Untung Sudah mendengar kata-kata bapak dan ibunya. Sambil menunduk melihat ke lantai, air matanya keluar juga. Sambil menangis, antara kedengaran dan tidak, Si Untung Sudah berkata, "Matilah badan yang tidak berdosa ini karena fitnah orang banyak."

Hati Engku Raja Muda dan hati Puti Ameh Urai merasa sangat kesal karena perangai Si Untung Sudah itu.

Ujar Si Untung Sudah, "Saya ini anak celaka bagi Bapak dan Ibu, ambillah oleh Bapak yang bertuah. Yang celaka ini biarlah berjalan. Saya tdak tahu, entah kapan lagi saya dapat menikmati kesenangan seperti ini."

Puti Ranik Jintan mendekati Si Untung Sudah, "Sulit bagi Kakak hendak mempertahankan Adik jika Bapak dan Ibu telah benci. Hilanglah akal saya memikirkannya."

"Kakak tak usah bersedih hati. tinggallah Kakak di rumah.

Lepaskanlah adik berjalan, mengikuti nasib yang barangkali tidak akan mengapung lagi. Nasib Adik ini seperti jeruk hanyut yang tidak tahu tempat diam. Seperti kelopak bunga yang melayang ditiup angin, begitulah keadaan Adik ini. Itulah sebabnya Adik ingin menumpang hidup pada Kakak, tetapi, kini jelas Kakak tidak mau menerima."

"Adik kandung Si Untung Sudah, ke mana lagi Adik akan pergi. Meskipun marah betul Bapak dan Ibu, lebih baik Adik tahan saja di sini. Usahlah hati dirusuh-rusuhkan."

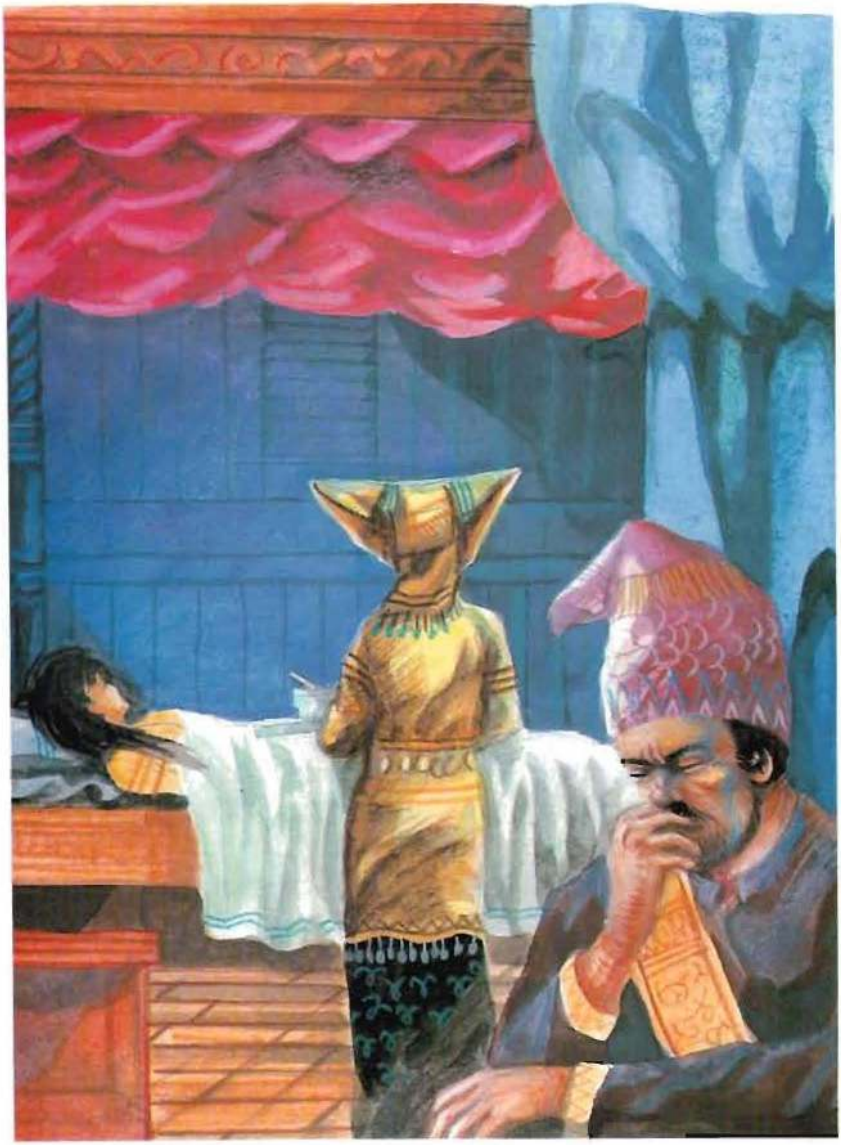
"Sulit sekali bagi Adik ini. Kalau diibaratkan sebuah biduk, bidukku itu pecah pelangnya retak, kapal penarik bidukku itu kemudian karam pula."

"Kalau demikian kata Adik, tiada ada kata lagi bagi Kakak untuk menahan Adik. Susah Kakak menenggang, tetapi kata-kata Kakak tidak Adik pergunakan. Apa gunanya lagi kita bertengkar, kalau kata sudah Adik putuskan."

"Maafkan Adik banyak-banyak! Barangkali begini suratan nasib, sejak dari kandungan ibu. Kakak kandung Puti Ranik Jintan. Adik berjalan sekarang juga. Selamat tinggal Kakak di sini."

Tiadea tertahankan lagi air mata Puti Ranik Jintan hendak mengalir. Pipinya telah penuh dengan air mata. Wajahnya yang elok kini terlihat kusut dan lesu. Sedihnya tiada terkatakan. Dengan suara yang agak lemah, dia berkata juga kepada Si Untung Sudah yang telah agak jauh melangkahkan kakinya, "Adikku Si Untung Sudah. Kalau tidak Adik berjalan, kalau tidak terdengar mati, tidak diganti dengan yang lain. Ketahuilah Adik, Adik berjalan sedang berseminya kasih di hati Kakak. Terasa menggigil seluruh tulang. Terasa cerai bertahun kita kini. Ketahuilah, Adik, kalau tidak disebabkan oleh bagian dan nasib, setapak haram Kakak mau bercerai."

Tiada jawaban yang dapat dikatakan oleh si Untung Sudah. Sedihnya tiada terkira karena harus meninggalkan Puti Ranik Jintan yang selalu di hatinya. Dia hanya mengatakan, "Kakak Kandung Puti Ranik Jintan. Adik berjalan sekarang."



Puti Ranik Jintan sakit keras

Air matanya jatuh berderai, membasahi pipinya, lalu jatuh ke tanah, bercampur dengan pasir.

Berangkatlah Si Untung Sudah. Makin lama makin jauh, makin kecil, dan akhirnya hilang dari pandangan Puti Ranik Jintan.

Puti Ranik Jintan naik ke anjung peranginan. di sana dia bersedih, beriba hati. Dia teringat pada Si Untung Sudah. Dia berkata, "Adik Kandung Si Untung Sudah. Hilang ke mana Kakak cari. Tenggelam ke mana Kakak selami."

Berhari-hari Puti Ranik Jintan tidur berguling di anjung peranginan. Ingatannya ke Si Untung Sudah yang telah pergi. akhirnya, dia jatuh sakit. Terkejutlah Raja Muda dan Puti Ameh Urai. Dari sehari ke sehari sakitnya makin parah saja. Tiga hari sudah berlalu. Terlihatlah keadaan Puti Ranik Jintan pucat pasi tiada berdarah. Mukanya seperti mayat..

Engku Raja Muda mulai panik, "Wahai Saudara-saudara para hulubalang. Pergilah cari anak kandungku Si Untung Sudah. Bawa sekarang juga kembali ke istana ini."

Berjalanlah hulubalang yang berempat. Tiada tanda-tanda yang tampak di mana beradanya Si Untung Sudah. Tiba-tiba di depan ada jalan yang bersimpang empat. Hulubalang yang berempat itu membagi jalan itu untuk masing-masing satu jalan yang diikutinya.

Telah tiga hari lamanya Si Untung Sudah berjalan, mulailah dia merasa lelah. Tiada sedikit pun nasi dimakannya dan tiada setitik pun air diminumnya. Tiada tempat minta nasi dan air. Hanya air matanya yang titik ke bumi. Teringat dia pada nasibnya yang malang itu. Masih kecil telah merantau, tiada punya uang, dan tiada sanak saudara.

Tiba-tiba muncullah empat orang hulubalang di belakangnya, hulubalang yang berempat, yang datang dari negeri Jambak Jambu Lilin. Dia terkejut.

"Adik Kandung Si Untung Sudah," kata salah seorang

hulubalang itu, "Kami yang berempat ini telah menempuh berbagai cara untuk menemukan Adik. Kami telah menempuh jalan besimpang empat. Baru kini kami bertemu dengan Adik."

Karena lelahnya, Si Untung sudah membiarkan dirinya terduduk di atas tanah. Dia tidak kuasa menjawab. Hulubalang tersebut meneruskan, "Kami disuruh oleh Engku Raja Muda menjemput Adik. Selama Adik meninggalkan istana, tuan Putri Puti Ranik Jintan jatuh sakit. Kini mohon Adik berbalik pulang ke Jambak Jambu Lilin."

Baru mendengar bahwa Kakaknya sakit keras Si Untung Sudah berdiri, lalu ketika itu juga dia berjalan kembali berbalik ke Jambak Jambu Lilin. Dengan diiringkan oleh hulubalang yang berempat, Si Untung Sudah tiada berapa lamanya sampai di istana. Dia terus masuk ke kamar Puti Ranik Jintan. Ditemukannya Bapak dan Ibu sedang termenung menunggu kedatangannya. Terus dibukakannya kelambu yang tujuh lapis. Terlihat olehnya Kakaknya sedang sangat menanggung akan sakitnya. Si Untung Sudah memanggil nama Puti Ranik Jintan. Terkejut Puti Ranik Jintan. Dia mendengar suara Adiknya yang datang. Merah pula kembali mukanya. Dibukanya matanya, dilihatnya Si Untung Sudah. Puti Ranik Jintan lalu duduk. Dia berkata, "Cobalah Adik lihat untung Kakak selama Adik tinggalkan. Tidak ada yang dapat membangkit seleraku untuk makan. Hampir saja kita tidak akan bertemu lagi."

Si Untung Sudah menangis. Menangis gembira melihat Puti Ranik Jintan sembuh kembali.

Puti Ranik Jintan berkata, "Selama kita bercerai, ingatan selalu pada Adik. Kakak sudah terlanjur sayang pada Adik."

Si Untung Sudah berkata, "Kakak kandung, janganlah dipikirkan lagi yang telah lalu. Adik telah kembali untuk melanjutkan hubungan kita."

"Kalau nanti Kakak sehat sekali," kata Puti Ranik Jintan, "kita akan pergi ke syeh Panjang Janggut. Apa sebabnya dikatakannya Adik celaka, patah sisiknya di belakang?"

Beberapa hari kemudian, Puti Ranik Jintan mencoba ber-

soal jawab dengan Si Untung Sudah tentang agama. Satu yang ditanya oleh Puti Ranik Jintan, empat jawaban yang diterimanya dari Si Untung Sudah. Barulah sadar Puti Ranik Jintan bahwa Adiknya itu telah lebih alim daripada gurunya sendiri. Itulah sebabnya, gurunya, Syeh Panjang Janggut, tidak menyenangi Si Untung Sudah.

Puti Ranik Jintan datang berlutut kepada ayah bundanya, "Bapak dan Ibu! Bunuhlah syeh Panjang Janggut. Dia berbohong besar kepada kita. Dia memfitnah Si Untung Sudah."

Engku Raja Muda mengatur siasat hendak menangkap syeh Panjang Janggut. Ternyata maksud itu telah diketahui oleh Syeh terlebih dahulu Syeh Panjang Janggut melarikan diri ke hutan. Berubahlah Syeh itu menjadi siamang putih.

Atas anjuran Puti Ranik Jintan, Engku Raja Muda membuat sebuah surau untuk Si Untung Sudah. Banyaklah orang yang datang mengaji di surau itu, belajar pada Si Untung Sudah. Si Untung Sudah mulai terkenal ke mana-mana.

Dua tahun kemudian, barangkali oleh lelahnya mengajar orang mengaji, Si Untung Sudah jatuh sakit. Penyakitnya makin parah sehingga pada hari yang ketiga bulan itu, sudah terlihat bahwa sakitnya itu tidak akan sembuh.

"Adik kandung Si Untung Sudah, janganlah Adik meninggalkan Kakak. Ke mana Kakak akan mengirimkan surat untuk mengeluarkan isi hati Kakak."

"Kalau itu yang Kakak tanyakan, hidup atau mati hanya Tuhan yang tahu."

Sudah empat bulan penyakit Si Untung Sudah, suaranya pun tiada dapat keluar lagi. Enam bulan sudah berjalan, Si Untung Sudah tidak sadar lagi. Tuanku Raja Muda memerintahkan para menteri mencari orang yang pandai mengobati orang sakit. Kalau orang itu dapat mengobati Si Untung Sudah, orang itu akan dihadiahi sawah dan rumah.

Menteri dan hulubalang pun berjalanlah. Di dalam sebuah rimba, ada seorang anak yang sedang tidur di dalam gua kayu. Dia sedang berbincang-bincang dengan ibunya. Menteri dan hulubalang itu datang ke tempat anak itu.

"Anak manis di dalam gua kayu, kami sedang mencari seorang dukun yang dapat mengobati penyakit. Orang yang sakit itu sudah tidak sadar akan dirinya. Telah enam bulan dia sakit. Makan dan minum pun ia tiada dapat lagi."

Menjawab anak yang di dalam gua kayu itu, "Kalau begitu kata Tuan-tuan, bolehlah kita coba. Saya akan memcoba mengobatinya. Marilah kita sama-sama berdoa kepada Tuhan semoga orang itu dapat sembuh."

Puti Ranik Jintan terus menangis siang dan malam. Seolah telah habis air matanya terkuras karena menangis. Dia berkata kepada Raja Muda, "Bapak kandung, ampunkan anak ini! Kalau takdir Allah yang berlaku, memanggil Si Untung Sudah ke sisinya, kuburkanlah kami berdua."

Mendengar kata-kata Puti Ranik Jintan itu, berdukalah orang semuanya. Tiba-tiba Menteri Jolong Pandai mengatur sembah. Katanya dia telah menemukan seorang dukun yang akan mencoba mengobati Si Untung Sudah.

"Daulat, Tuanku Raja," kata anak perimba itu, "Hamba akan mencoba mengobati. Kalau boleh pinta berlaku, marilah kita berdoa kepada Allah."

Mulailah anak itu meramu obat penawar dan penyapa. Diminumkannya air bunga mawar ke mulut Si Untung Sudah. Berkat takdir Allah serta usaha yang gigih Si Untung Sudah mulai sadar. Kemudian, dia dapat menggerakkan matanya. Beberapa jam kemudian, dia sudah dapat berbicara. Namun, badannya kelihatan sangat letih.

Setelah dukun itu membukakan pintu semuanya, dengan berlari Puti Ranik Jintan masuk ke kamar Si Untung Sudah. Dilihatnya Si Untung Sudah duduk digalang oleh bantal besar.

Puti Ranik Jintan menangis, "Besar sekali harapan kami pada Adik. Sungguh kakak amat menyayangi Adik kandung."

Si Untung Sudah berkata, "Budi Kakak tiada dapat Adik balas."

Dari sehari ke sehari kesehatan Si Untung Sudah pulih kembali. dia mulai diajarkan makan bubur. Dua bulan kemudian Si Untung Sudah telah dapat makan nasi bulat. Setelah itu, Puti Ranik Jintan berkata kepada Bapaknya, Engku Raja Muda, bahwa niat untuk memberikan rumah dan sawah kepada orang perimba yang telah mengobati Si Untung Sudah harus pula dipenuhi.

Tuanku Raja Muda menyuruh orang membuat rumah lima ruang untuk dukun anak perimba itu. tinggallah anak perimba itu dengan ibunya. Rumah itu sudah lengkap dengan isinya. Sawah dan ladang tiada pula ketinggalan. Ditambah pula dengan kerbau dan banteng yang diberikan kepada dukun itu.

"Adik kandung Si Untung Sudah," kata Puti Ranik Jintan, "Bagaimana sekarang perasaan, Adik?"

"Kini telah sehat sekali. Untuk makan tak cukup pula nasinya. Tidur tak dapat ditahan-tahan. Kakak juga yang susah mengurus Adik."

"Tak usahlah Adik memikirkan itu. Sejak dahulu kakak katakan, jangan pikirkan emas dan perak. Semua ada pada kita."

6. SI UNTUNG SUDAH KAWIN

Surau Si Untung Sudah kembali berseri dengan kedatangan orang-orang untuk mengaji. Berjalanlah waktu lima tahun.

Pada suatu hari Puti Ranik Jintan berkata kepada bapaknya, Tuanku raja Muda, "Daulat Bapak kandung! Ampun pula pada Ibu yang mulia. Kalau boleh ananda meminta. Ananda minta dikawinkan dengan Si Untung Sudah."

Sedikit terkejut juga Tuanku Raja Muda karena tidak disangkanya Puti Ranik Jintan ingin kawin dengan Si Untung Sudah. Si Untung Sudah lebih muda daripada Puti Ranik Jintan.

"Anakku Puti Ranik Jintan, Bapak dan Ibu sangat suka! Entahlah pada Anak Si Untung Sudah. Mungkin dia menganggap sudah seperti saudara sekandung, tempat meminta nasi kalau lapar, tempat meminta air kalau haus. Dahulu banyak orang yang datang kepada Ananda hendak meminang. Satu orang pun tidak ada yang Ananda setujui. Andaikata Si Untung Sudah juga setuju, kita bacakan doa selamat."

Tuanku Raja Muda memanggil Si Untung Sudah,"Anakku Si Untung Sudah, marilah duduk dekat Bapak. Bagaimana pendapat Anakku? Kakakmu, Puti Ranik Jintan meminta kawin dengan anak. Yang lain tidak ada yang disetujuinya. Terpulanglah pada anak sendiri."

Sungguh berat rasa hati Si Untung Sudah, "Kalau hal itu yang Bapak katakan, tidakkah Bapak iba dan kasihan melihat

saya. Anak menyangka Bapak kandung, Ibu kandung, dan Kakak kandung, Puti Ranik Jintan sebagai Kakak sendiri. Kalau boleh Adik meminta kepada Kakak, lebih baiklah kita cari yang lain."

Menangislah Puti Ranik Jintan, "Adik Kandung Si Untung Sudah. Kalau begitu pendapat Adik, mungkin benar juga. Tetapi, ketahuilah oleh Adik, daripada bersuami dengan orang lain lebih baik hitunglah uang untuk disedekahkan. Robekkan kain kafan sekarang. Alamat akan binasa badan ini."

Tangisnya bertambah-tambah juga, "Kalau Kakak mati, sedikit pun tiada Kakak menyesal. Adik kandung, cobalah pikirkan. Bagaimana Kakak hendak menimbun lurah. Yang mungkin, danau berubah menjadi laut."

Tiada puas dia menangis. Ratapannya semakin menjadi-jadi, "Memang dapat saja diganti dengan orang lain. Tetapi, ternyata Kakak seorang yang penuh kasih. Ibarat pisau tajam sebelah."

Si Untung Sudah maklum apa yang dirasakan oleh Puti Ranik Jintan. Dia berkata, "Kakak sudah tahu nasib dan asal Adik. Adik takut Kakak akan menyesal kemudian. Usahlah Kakak sangsikan kasih Adik. Ibarat api memakan sekam. Setelah hangus barulah orang tahu. Cobalah Kakak berpikir sekali lagi, agar senang di kemudian hari."

"Adik kandung, haram berlainan di hati Kakak. Boleh bersumpah atas nama kalimat Allah," kata Puti Ranik Jintan.

Si Untung Sudah berkata, "Kalau demikian halnya, Adik akan bertanya kepada ninik mamak serta Bapak Ibu. Kakak disangka menjadi kakak kandung, kini begini pula jadinya."

Si Untung Sudah menyembah kepada Tuanku Raja Muda, "Ampunkan anak oleh Bapak! Kakak anak meminta kawin, apakah mungkin menurut bapak?"

"Bukan Bapak saja, Ibumu juga amat setuju tentang itu."

Berkata pula Si Untung Sudah, "Kalau bapak dan ibu sudah setuju, bunyikanlah tabuh larangan agar datang ninik mamak serta rakyat sekalian."

Atas perintah Raja Muda, Bujang Selamat membunyikan tabuh larangan. Tabuh-tabuh yang lain berbunyi pula. Bunyi tabuh itu membuat warga masyarakat tergesa-gesa pergi ke istana. Mereka datang berduyun-duyun ke alun-alun kerajaan.

Berkatalah Menteri Jolong Pandai, "Ampunlah kami Raja kami. Kalau dibuang kami jauh, kalau digantung kami tinggi. Di manakah hulubalang yang rebut rampas, Penghulu yang salah hukum, parit yang telah runtuh, musuh datang menyerang, atau randa yang mendapat malu. Terangkanlah pada kami, supaya jelas perintah yang akan kami turuti."

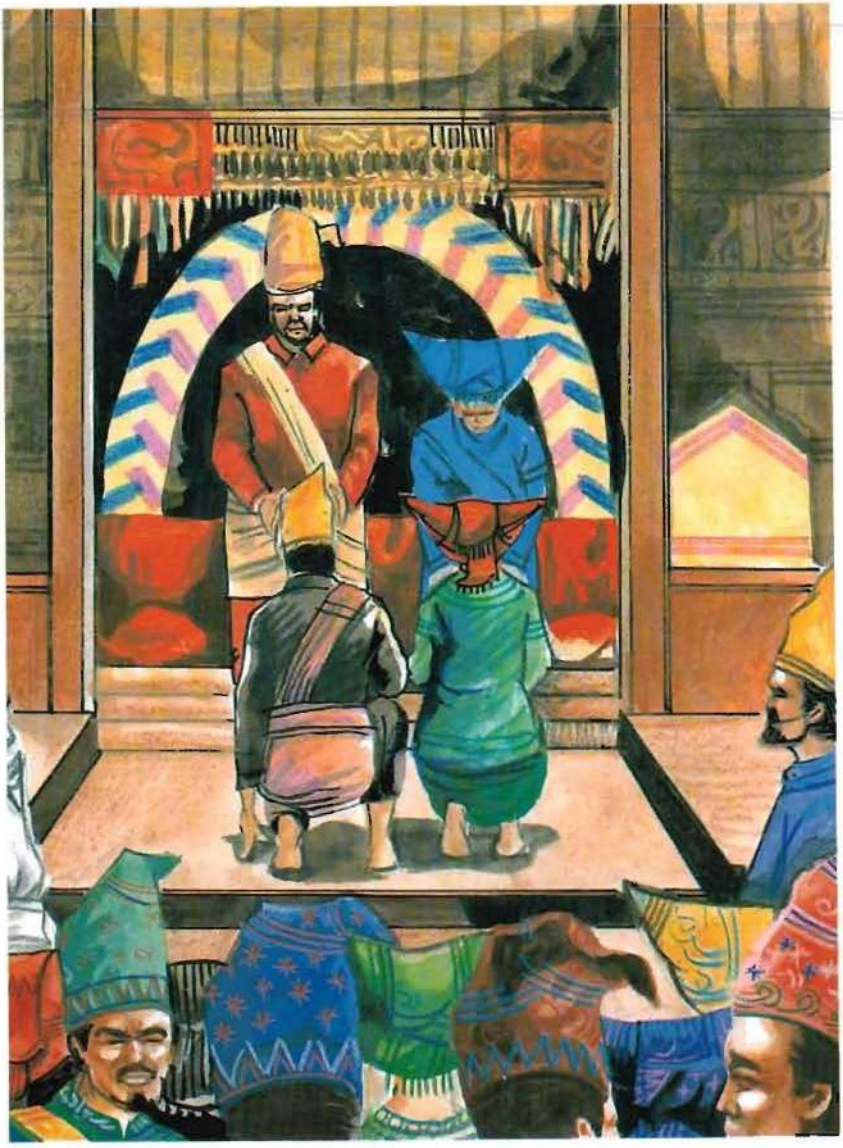
Berbicaralah Raja Muda, "Menteri Jolong Pandai! Tidak ada yang menyulitkan negeri kita ini. Hanya ada satu berita baik. Anak saya, Puti Ranik Jintan hendak kawin dengan Si Untung Sudah. Adakah seluruh rakyat negeri ini setuju?"

Segera menjawab penghulu negeri serta ninik mamak, "Jika itu yang Tuan katakan, kami sangat setuju. Kami junjung bagai gemala, kami tanai bagai kelindan. Sudah begitu banyak orang yang meminang, tidak seorang pun yang disukainya. Kini ikutilah kesukaannya itu."

Dengan cepat pula Si Untung Sudah menghatur sembah di hadapan rakyat sekalian, "Ampunlah saya Bapak dan Ibu, ampunkan saya ninik mamak, serta penghulu dan handika, kakak dan adik, serta segala rakyat yang hadir saat ini. Kalau semua sudah mengatakan hal itu baik, saya pun akan menerimanya."

Berkatalah Raja Muda, "Rakyat dan para pimpinan sekalian. Kerja yang baik hendaknya disegerakan saja. Segeralah kita laksanakan perkawinan ini."

Pada malam Jumat perkawinan antara Puti Ranik Jintan Si Untung Sudah dilaksanakan. Malam yang seindah itu bagi Si Untung Sudah dan Puti Ranik Jintan adalah malam kebahagiaan. Di samping itu, atas persetujuan ninik mamak, basa handika, menteri hulubalang, serta rakyat sekalian, Tuanku



Penobatan Si Untung Sudah menjadi Raja di Jambak Jambu Lilin

Raja Muda menyerahkan takhta kerajaan kepada Si Untung Sudah.

Penobatan Si Untung Sudah menjadi raja di Jambak Jambu Lilin mendapat dukungan segenap orang di negeri itu. Keramaian terjadi di alun-alun kerajaan. Tujuh hari tujuh malam perhelatan dilakukan. Segala alat musik ditampilkan oleh para pemuda yang ahli. Ramai sungguh istana itu.

Sejak saat itu Si Untung Sudah resmi menjadi raja di Jambak Jambu Lilin. Dia memerintah dengan adil dan bijaksana. Rakyat makmur serta sentosa. Perdagangan maju. Pertanian menjadi pula. Perampokan dan pencurian jauh dari situ.

Setelah tiga tahun memerintah, Si Untung Sudah teringat pada ibu kandung yang terkubur di halaman rumah Raja Angek Garang. Tiba-tiba ia menangis. Dia berkata pada dirinya sendiri, "Istriku adalah seorang gadis cantik. Tetapi. ibuku tiada dapat dilupakan. Kini saya sudah menjadi raja. sudah menjadi sutan. Akan tetapi, bagaimana nasib ibu kandung. Entah masih hidup entah sudah mati."

7. PEMBALASAN

Raja Angek Garang mempunyai seorang anak yang bernama Puti Embun Suri. Puti Embun Suri telah pula waktunya kawin. Raja Angek Garang hendak mendirikan gelanggang untuk mencarikan orang yang setuju dengan kehendak Puti Embun Suri sendiri. Untuk mendirikan gelanggang, Raja Angek Garang menghimpun segala hulubalang, menteri, dan rakyat. Dalam pertemuan itu, disepakati untuk mendirikan gelanggang dengan mengundang putra dan putri raja dari berbagai negeri.

Diundangkan putra dan putri raja dari berbagai negeri untuk menghadiri acara gelanggang Puti Embun Suri itu.

***

Pada suatu hari Puti Ranik Jintan menerima surat undangan dari Raja Angek Garang. Berkata dia kepada Si Untung Sudah, "Tuanku Si Untung Sudah. Surat panggilan untuk menghadiri perhelatan gelanggang dari Raja Angek Garang telah tiba. surat panggilan itu adalah surat untuk menghadiri gelanggang Puti Embun Suri, di Tanah Payung Sekaki, di Teluk Kuala Dalam, yang di kampung sebelah hilir."

Si Untung Sudah berkata, "Kalau itu yang Kakak katakan, berpikirlah kita terlebih dahulu."

Puti Ranik Jintan mempunyai ide yang baik, "Wahai, Tuan



Ayam Birugo sedang melebarkan sayapnya di hadapan
Si Untung Sudah dan Puti Ranik Jintan

Kecil Raja Muda Si Untung Sudah. Sebelum pergi ke sana, lebih baik kita suruh ayam birugo melihat, apakah ramai atau tidak."

Puti Ranik Jintan melepaskan ayam birugo pergi ke sana, "Wahai, ayam birugo. Lihatlah apa yang terdapat di gelanggang Puti Embun Suri. Apa-apa yang terlihat di gelanggang, tulislah di sayap kiri. Apa-apa yang terlihat di halaman rumah, tulislah di sayap kanan. Berangkatlah engkau sekarang juga."

Terbanglah ayam birugo. Terbang masuk ke awan lalu turun persis tiba di atas gelanggang Puti Embun Suri. Alangkah banyaknya orang. Darah ayam bagaikan kolam. Patahan taji bagaikan dikiloi. Gambir menjadi tanah liat. Ramailah sorak dan sorai. Semua yang terlihat itu ditulis oleh ayam birugo di sayap kiri. Dia melihat pula halaman rumah Raja Angek Garang. Tampaklah olehnya seorang perempuan yang dikuburkan sebatas pinggang. Dia melihat pula bagian belakang rumah. Tampak pula orang dikuburkan sebatas leher. Menangis ayam birugo melihat keadaan itu. Semua itu ditulisnya pada sayap sebelah kanan. Terbanglah kembali ayam birugo itu ke negeri Jambak Jambu Lilin. Di atas anjung, di hadapan Raja Muda Si Untung Sudah dan Puti Ranik Jintan, dikembangkannya kedua sayapnya.

Si Untung Sudah dan Puti Ranik Jintan membaca apa yang tertulis di sayap kiri. Kedua orang itu membaca pula apa yang tertulis di sayap sebelah kanan. Setelah membaca apa yang tertulis itu, Si Untung Sudah menghempas-hempaskan dirinya, memukul-mukul tangannya. Air matanya turun berderai. Dia menangis dan meratap, lalu jatuh dari kursi.

Terkejutlah Puti Ranik Jintan, "Tuan Kecil Raja Muda! Apa yang terjadi pada Tuan? Sesudah membaca tulisan itu apa yang terjadi. Apa sebabnya Tuan menangis?"

Menjawab Si Untung Sudah, "Kakakku, Puti Ranik Jintan. Besoklah saya katakan. Lama-lama Kakak akan tahu juga."

"Katakanlah sekarang juga, Tuanku! Bolehlah saya mencari jalan keluarnya!"

Sambil menangis, Si Untung Sudah mengatakan, "Kakak-

ku, Puti Ranik Jintan. Yang berkubur sampai ke pinggang itu bernama Puti Ameh Manah. Beliau adalah ibu kandung saya. Yang berkubur sampai ke leher itu bernama Puti Kesumba. Dia adalah kakak kandung saya."

Menangis Puti Ranik Jintan. Keduanya menangis berpeluk-pelukan. Berkatalah Puti Ranik Jintan, "Kalau begitu kata Tuan, berarti Tuan ini bukanlah sembarang orang. Tuan adalah keturunan raja-raja. Nama Puti Ameh Manah selalu disebut-sebut orang. Dialah istri Engkau Raja Tua yang terkenal adil dan bijaksana. Sekarang begini, kita harus pergi ke gelanggang itu. Kita buat kue beracun dan juadah beracun. Yang tidak beracun kita sisihkan, untuk kita makan dalam pesta itu. Besok kita berangkat!"

Semalaman mata mereka tiada terpicingkan. Teringat oleh Si Untung Sudah nasib ibunya dan kakaknya yang malang itu.

Pukul enam pagi-pagi Puti Ranik Jintan mulai berhias. Setelah itu, dipanggilnya Si Untung Sudah. Dia berkata kepada Si Untung Sudah, "Berpakaianlah Tuan kini. Tapi, jangan memakai pakaian angkatan kerajaan. Pakailah pakaian Bujang Selamat! Kita ini menghadang musuh."

Setelah Raja Muda memakai pakaian angkatan Bujang Selamat, berangkatlah rombongan menuju sampan yang akan membawa mereka ke tempat Rajo Angek Garang. Keberangkatan itu direstui pula oleh Bapak dan Ibu.

Sampai di tengah laut, diserulah angin agar angin dapat membawa mereka mementasi Tanjung Jawi-jawi, menghindari sampah dalam laut, membuka cekur tengah padang. Tiada lama antaranya turunlah angin besar yang bernama angin silang sari. Terpasanglah layar. Bergeraklah perahu laksana ikan hiu parang. Seharusnya perjalanan itu sebulan, tetapi ditempuh hanya selama tiga hari.

Setelah sampai di pelabuhan Teluk Kuala Dalam, dibuanglah tali sauh. Dilabuhkan perahu, dibunyikan meriam. Terkejut Raja Angek Garang. Berteriaklah Raja Angek Garang

memanggil Pendeka Sutan, "Cobalah Adik lihat ke kuala, raja dari mana yang baru datang itu."

Berlarilah Pendeka Sutan ke kuala. Amat terkejut Pendeka Sutan melihat kecantikan Puti Ranik Jintan, "O, Kakak Puti yang baru datang. Dari mana Kakak? Saya disuruh Raja Angek Garang menjemput Kakak."

Menjawab Puti Ranik Jintan, "Adik Pendeka Sutan! Kalau kamu saja yang menjemput, biarlah saya tidak singgah. Tidakkah engkau tahu pada adat saya? Sejak dahulu sampai sekarang, raja harus dijemput oleh raja dan puti harus dijemput oleh puti. Sekarang begini saja! Kembalilah engkau! Katakan kepada Raja Angek Garang bahwa saya bernama Puti Ranik Jintan, anak orang dari Jambak Jambu Lilin."

Pulang kembali Pendeka Sutan. dia merasa terhina. Sampai di rumah Raja Angek Garang, diceritakannya bahwa yang datang itu adalah Puti Ranik Jintan, dari Jambak Jambu Lilin. Dia harus dijemput oleh asal puti.

Raja Angek Garang tiada pilihan lain kecuali meminta bantuan Puti Kesumba dan Puti Ameh Manah untuk menjemput Puti Ranik Jintan. Oleh sebab itu, Raja Angek Garang menyuruh Pendeka Sutan menggali kubur Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba. Dipasanglah kereta melor yang ditarik kuda kuning dua serupa. Setelah digali, Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba naiklah ke atas kereta melor tersebut. Berangkatlah kereta itu menuju kuala. Setelah sampai di kuala, Puti Ameh Manah tidak dapat turun ke perahu.

Puti Ameh Manah berkata, "Adik kandung Pendeka Sutan! Adik dukung saya ke perahu. Badan saya telah mati sebelah."

Digendongnya Puti Ameh Manah. Kemudian, digendongnya pula Puti Kesumba untuk masuk ke dalam perahu.

Berkata Puti Kesumba, "O, Kakak Puti yang datang! Saya disuruh oleh raja Angek Garang menjemput Kakak."

Puti Ranik Jintan berkata, "Dengarlah oleh Adik dan Ibu. Kita tidak usah terburu-buru. Kita makan bersama terlebih dahulu. Kemudian, ada permintaan saya kepada Ibu. Panggillah

saya adik. Nama saya Puti Ranik Jintan."

"Tapi, ketahuilah bahwa kami sedang dalam penjara. Kalau lama di sini kami akan dimarahi oleh Raja Angek Garang."

"Usahlah itu dirisaukan. Biarlah saya yang melawannya," kata Puti Ranik Jintan.

Makanlah Puti Ranik Jintan bersama Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba. Sesudah makan, Puti Ranik Jintan bertanya apakah Puti Kesumba ada mempunyai saudara. Menjawab Puti Ameh Manah, "Benar, Anakku. Dahulu saya mempunyai anak laki-laki, adik Puti Kesumba. Dia bernama Si Untung Sudah .Berjalanlah dia ke Lurah Situka Benang. Tapi, sekarang entah masih hidup atau sudah mati saya tidak tahu."

Menangis Puti Ranik Jintan mendengar kata-kata Puti Ameh Manah, "Kalau sekarang Si Untung Sudah masih hidup, tentu Ibu juga tidak mengingat wajahnya lagi. Ibu, orang yang berlari ke ujung perahu itu bernama Si Untung Sudah."

Mengimbau Puti Ameh Manah, datanglah Si Untung Sudah. Berpelukanlah mereka anak dan ibu itu di perahu. Puti Ameh Manah mengadukan nasibnya bahwa dia dikuburkan hingga leher. Puti Ranik Jintan dan Si Untung Sudah mengatakan bahwa semua akan menjadi beres. Mereka disuruh berdoa semoga maksud tujuan itu tercapai.

Setelah selesai berbicara panjang lebar, Pendeka Sutan membawa kembali Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba. Bersamaan dengan itu rombongan Puti Ranik Jintan berjalanlah menuju istana Raja Angek Garang.

Setelah sampai di istana Raja Angek Garang, Puti Ranik Jintan diterima oleh Raja Angek Garang dengan berseri-seri. Kemudian, Raja Angek Garang berkata, "Adik kandung Pendeka Sutan! Kuburkan pula Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba kembali."

Puti Ranik Jintan menjawab, "Wahai, tuanku Raja Angek Garang. Kalau kedua perempuan itu dikuburkan, siapa yang dapat menjadi teman bicara kami? Begini saja, saya minta agar selama berada di sini dia tidak boleh dikuburkan. Sebagai

kawan saya berbincang-bincang."

Dalam duduk bersama itu, Puti Ranik Jintan berkata kepada Raja Angek Garang, "Saya datang ke sini sebenarnya sudah lama. Tertarik benar saya kepada Engku, angan-angan pada engku seorang, yang lain tiada berarti."

Tersenyumlah Raja Angek Garang, "Burung seperti mau merendah, sebetulnya niat sudah lama di dalam hati."

Berkata Puti Ranik Jintan kepada Si Untung Sudah, "Adik kandung Bujang Selamat, bawalah makanan ke sini."

Si Untung Sudah terburu-buru meletakkan juadah di depan Raja Angek Garang. Berkata Puti Ranik Jintan, "Engku, makanlah juadah itu sebagai tanda putihnya hati saya datang dari jauh sampai kemari."

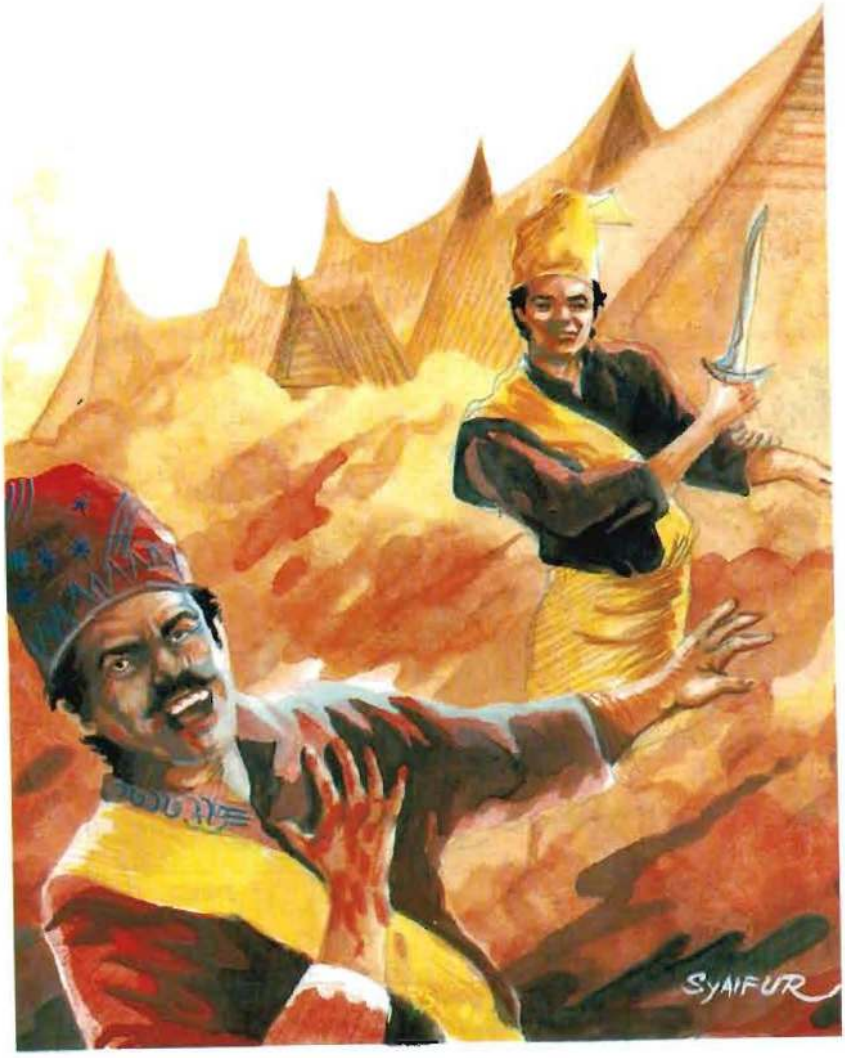
Setelah mendengar kata Puti Ranik Jintan itu, Raja Angek Garang semakin besar hatinya. Dimakannya roti sampai tiga potong. Kemudian, terpercik darah ke hidungnya. Telah pening kepalanya. Berkata Raja Angek Garang, "Adikku, Puti Ranik Jintan, mengapa pening badan saya."

Dengan lembut Puti Ranik Jintan menjawab, "Barangkali Engku belum makan nasi. Adik Bujang Selamat, tampak letih Engku kita. Adik, letakkanlah nasi di sini."

Diletakanlah nasi yang beracun di hadapan Raja Angek Garang, sesuap nasi termakan, terpecik darah ke hidung, terjatuh dia dari kursi. Telah bertambah pening Raja Angek Garang. Berkata Puti Ranik Jintan kepada Si Untung Sudah, "Tuan Kecil Si Untung Sudah, mengapa Tuan lalai jua, inilah jenisnya untung kita."

Segera Si Untung Sudah mengambil kesempatan. Dibukanya rencong Aceh, ditikamkannya kepada Raja Angek Garang. Tembuslah dada Raja Angek Garang. Darahnya menyembur keluar seperti ayam kena pukul. Tiada lama kemudian Raja Angek Garang menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Rakyat negeri itu berteriak dan mengatakan rajanya sudah mati. Berduyun-duyun orang datang ke tempat itu. Berkata



Raja Angek Garang sedang ditikam oleh Si Untung Sudah

orang kepada Si Untung Sudah, "Hai, apa sebabnya raja kami dibunuh?"

Menjawab Si Untung Sudah, "Ampunilah saya Ninik Mamak. Sebabnya Raja saya bunuh, lihatlah oleh Tuan-tuan penderitaan ibu saya beserta kakak saya. Mereka menanggung azab petang dan pagi. Makan nasi kerak babiak. Tidur di halaman siang dan malam. Itulah sebabnya, Tuan-tuan."

Setelah mendengar kata-kata Si Untung Sudah, terpekur semua orang, betapa selama ini mereka semua membiarkan suatu kebiadaban hidup terus pada rajanya.

Berkatalah Puti Ameh Manah, "Ampun beribu kali ampun! Ampunlah saya oleh Basa dan Handika. Sebenarnya orang yang membunuh Raja Angek Garang ini adalah Si Untung Sudah. Dia adalah anak kandung saya. Anak almarhum Tuanku Raja Tua. Dia bergelar Tuanku Raja Muda. Dialah sebenarnya raja di negeri Payung Sekaki yang di Teluk Kuala Dalam. Patutlah dia menjemput malu, tiada patut kita salahkan, sekarang marilah kita angkat dia menjadi raja, menggantikan gelar bapaknya, yaitu Tuanku raja Tua. Ini tidak boleh mengelak lagi. Marilah kita menyembah semuanya."

Sepakatlah orang mengangkat Si Untung Sudah menjadi raja di negeri Payung Sekaki. Kini dua negeri diperintahkannya. Ketika itu berkatalah Puti Ranik Jintan, "Tuan Kecil Si Untung Sudah! Suruh galilah sebuah kuburan. Kuburkan Puti Ambun Suri sebatas leher supaya tuntas terbayar utang. Supaya dia tahu rasanya azab."

"Kandungku Ranik Jintan. Tiada gunanya kita kuburkan. biarlah orang yang berniat salah, kita tetap berniat baik. Tuhan telah menolong kita. Kini sebaiknya kita pulang ke kampung hendak melihat Si Kembang Manis. Apakah dia masih hidup atau sudah mati."

Berjalanlah bendi ke arah rumah Si Untung Sudah yang lama. Setelah sampai di sana terlihatlah rumah terbuka semua pintunya. Sarang laba-laba telah penuh. Rumput telah menyalut atap. Ditemukanlah Si Kembang Manis bergelung tidur.

Badannya telah kurus, dan telah terlihat berangsur tua.

Sejak saat itu memerintahlah Si Untung Sudah di negeri Payung Sekaki di Teluk Kuala Dalam dengan baik. Rakyat kembali menghuni rumahnya masing-masing.

Pada suatu hari Puti Ranik Jintan teringat pula akan Bapak dan Ibu yang ada di negeri Jambak Jambu Lilin. Berangkatlah Puti Ranik Jintan beserta Si Untung Sudah ke Jambak Jambu Lilin. Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba turut pula ke negeri itu. Berlayarlah mereka. Tinggallah negeri di bawah pengawasan Menteri, Ninik Mamak, yang bijaksana. Sesampai di Jambak Jambu Lilin, diadakanlah kenduri besar menyambut kedatangan Puti Ameh Manah dan Puti Kesumba kembali.

Makmurlah negeri yang dua itu di bawah perintah Tuanku Raja Muda atau Tuanku Raja Tua, Si Untung Sudah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 3 - 001260